Echa Wartuti

Perjalanan Cinta

Diterbitkan secara mandiri

melalui Google Play Book

Perjalanan Cinta

Oleh: *Echa Wartuti*

Penerbit

Birai Publisher

birai.publisher@gmail.com

Desain Sampul:

Echa Wartuti

Diterbitkan melalui:

Google Play Book

1. JADIKAN AKU MILIKMU

Embusan angin menerpa seluruh tubuh dua manusia, seorang laki-laki dan perempuan. Mereka sedang berjalan bergandengan tangan di tepi pantai mengisi sela-sela jari mereka.

Vincent Sebastian Wijaya dan Rania Putri, mereka sudah menjalin hubungan dari kelas 3 SMA. Setelah lulus sekolah, mereka harus rela berpisah jarak dan waktu dan menjalin hubungan LDR. Vincent yang dari keluarga berada, melanjutkan pendidikannya ke luar negeri atas perintah orang tuanya. Sedangkan

Rania, ia anak dari keluarga yang tidak punya, bahkan yatim piatu. Ayahnya meninggal sejak dirinya masih kelas enam SD, sedangkan ibunya meninggal saat dirinya masuk ke kelas 2 SMA, keduanya meninggal karena sakit. Beruntung saat itu Rania mendapat beasiswa penuh dari sekolah, sehingga dirinya masih bisa melanjutkan sekolah, meskipun harus bekerja paruh waktu untuk mencukupi kebutuhan dirinya.

Akhirnya penantian keduanya berakhir, Vincent sudah menyelesaikan pendidikannya. Kini ia kembali ke Indonesia untuk melanjutkan bisnis sang ayah, Ravino Arga Wijaya.

"Apa kau senang, Rania?" tanya Vincent, tanpa menghentikan langkahnya.

"Tentu saja. Bersamamu aku akan selalu senang," Rania menjawab tanpa menghentikan langkahnya.

"Benarkah itu Rania?"Rania mengangguk. "Aku juga bahagia bisa bersamamu lagi. Aku

sangat merindukan masa-masa bersamamu selama aku di luar negeri." Vincent bersyukur Rania masih setia menunggunya selama 6 tahun lamanya.

"Aku juga, Vint. Aku bersyukur, kau mampu setia bersamaku meski terpaut jarak dan waktu. Dan yang aku tahu gadis-gadis di Amerika itu cantik-cantik dan sexi. Aku takut kalau kau tergoda dengan mereka." Rania memasang wajah yang dibuat sesedih mungkin.

"Tidak, mereka bukan tipeku," tepis Vincent cepat.

"Benarkah?" Rania sedikit menggoda Vincent.

"Tentu. Kau harus tahu, sayang ku." Vincent menghentikan langkahnya, dia membalik tubuh Rania menghadap ke arahnya. Vincent mengalungkan kedua tangannya ke pundak Rania. "Aku masih perjaka." ucap Vincent dengan senyum jahilnya.

"Oh, benarkah itu Tuan Vincent Sebastian Wijaya?" tanya Rania, seolah tak percaya dengan ucapan Vincent.

"Kau ingin mencobanya, sayangku?" Vincent mengerlingkan sebelah matanya, lalu mengigit bibir bawahnya sendiri.

"Dasar mesum!"

Vincent memajukan wajahnya ke wajah Rania, ia ingin menikmati bibir merah delima Rania yang sudah lama tak dia kecup. Belum sampai pada tujuannya, Rania lebih dulu berlari menjauh darinya.

"Tangkap aku kalau bisa." ujar Rania sembari menjulurkan lidahnya ke arah Vincent.

Vincent tersenyum tipis, "Rania, awas kau, kalau aku berhasil menangkap mu. Aku tak akan melepaskan mu." Vincent berlari mengejar Rania dengan tertawa.

Vincent berhasil meraih pinggang Rania. Dia memeluk Rania dari belakang dan mengayunkan tubuhnya lalu menjatuhkannya

ke air. Keduanya asyik bermain air di pantai tanpa memperdulikan pandangan orang-orang di sekitarnya.

"Cukup, Vint. Aku sudah kedinginan. Bisakah kita kembali ke penginapan sekarang?" tanya Rania dengan tubuh menggigil.

"Oke, Sayangku." Vincent kembali menggenggam erat tangan kekasihnya itu ke penginapan yang sudah dia sewa.

Sesampainya di hotel tempat mereka menginap, segera Rania masuk ke dalam kamarnya karena sudah sangat kedinginan. Belum sempat Rania membuka pintu kamarnya, Vincent lebih dulu memanggilnya.

"Rania." Rania menoleh ke arah Vincent yang sedang berjalan ke arahnya.

"Ada apa, Vint?" tanya Rania.

"Aku ingin bicara dengan mu," ujar Vincent.

"Nanti saja, aku sudah sangat kedinginan," balas Rania.

Vincent berdecak, tanpa permisi ia menarik pergelangan tangan Rania masuk ke dalam kamar Rania.

"Vint, ada apa?" Rania mengangkat satu alisnya. Ia bingung kenapa tingkah Vincent sedikit aneh.

Tanpa permisi, Vincent langsung melumat bibir Rania lembut. Sudah sejak di pantai, Vincent melihat tubuh Rania yang terawangan dari luar pakaiannya yang basah. Entah mengapa, itu membuat naluri lelakinya datang.

"Vint, apa yang kau lakukan?" tanya Rania saat Vincent melepas ciumannya untuk memberi sedikit kesempatan Rania untuk menghirup udara.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu." Vincent mengusap bibir Rania dengan ibu jari tangannya, kembali Vincent mencium bibir Rania, "balas aku sayang," bisik Vincent.

Keduanya sudah larut dalam penyatuan bibir. Tangan Vincent pun sudah berkeliaran, masuk kedalam balik kaos Rania, meremas dua bukit kembar milik Rania.

"Aah," desahan Rania keluar saat Vincent menyentuh area sensitifnya.

Vincent melepas tautan bibirnya, ia tersenyum saat melihat wajah merah Rania.

"Mau mandi bersama?" tanya Vincent diikuti anggukan kepala Rania yang malu-malu.

Di dalam kamar mandi, Vincent membuka semua pakaiannya kecuali celana dalamnya. Sungguh wajah Rania sudah sangat merah. Dengan malu-malu, Rania pun membuka pakaiannya dan menyisakan pakaian dalamnya.

Di bawah guyuran air hangat yang keluar dari shower di atas kepala, mereka saling menyabuni. Rasa canggung kini sedikit pudar diantara mereka, sekarang hanya sebuah

kenikmatan saat mereka kembali menyatukan bibir mereka.

Rania pasrah saat tubuhnya dijelajahi oleh tangan Vincent, rasanya begitu nikmat. Desahan-desahan lembut mulai keluar dari bibir mungil Rania, menambah hasrat di dalam tubuh Vincent.

"Sayang aku sudah tidak tahan lagi, aku ingin memilikimu." Suara serak Vincent di telinganya membuat tubuh Rania merinding. Vincent sudah sangat ingin menikmati hal lebih dari sekedar penyatuan bibir.

"Jadikan aku milikmu, Sayang." Kata-kata itu meluncur dengan lancar dari bibir Rania.

Tersenyum, tak menunggu waktu lama, Vincent mengangkat tubuh Rania yang hanya berbalut handuk keluar dari kamar mandi lalu merebahkannya di atas ranjang kamar hotel itu.

Kembali Vincent menjelajahi tubuh Rania. Handuk yang melilit di tubuhnya dan Rania sudah terlempar ke lantai. Kini terpampang

tubuh polos keduanya. Rania merasa malu, ini pertama kali melihat tubuh telanjang Vincent.

Vincent duduk di atas ranjang, diantara kaki Rania yang sudah terbuka lebar. Dia sudah bersiap untuk masuk ke dalam lubang surga dunia milik Rania.

"Sakit, Vint." Rania mengerang kesakitan saat merasakan benda keras mulai masuk kedalam tubuhnya.

"Tahan Sayang." Vincent mulai mencoba memasukan miliknya kembali, darah segar keluar dari area inti Rania sebagai pertanda kalau Vincent berhasil menerobos selaput dara Rania.

Rania terisak merasakan sakit di area intinya saat Vincent menghentakkan miliknya masuk ke dalam pusat intinya. Vincent mendesah penuh nikmat saat miliknya berhasil terbenam sepenuhnya di dalam tubuh Rania.

"Sakit, Vint." Air mata tak bisa Rania tahan lagi.

Vincent menghapus air mata Rania,"Maaf sayang."

Vincent mulai menggerakkan pinggulnya saat ia merasa Rania sudah sedikit tenang. Rasanya begitu nikmat baginya karena ini pengalaman pertamanya.

Sakit yang dirasakan Rania tergantikan oleh rasa nikmat disetiap hentakan Vincent ke dalam tubuhnya. Desahan-desahan kenikmatan tertahan karena Vincent mencumbu bibirnya.Keduanya sudah larut di dalam sebuah kenikmatan dunia. Mereka melakukannya tanpa adanya paksaan.

Perlahan Rania dan Vincent merasakan sesuatu yang akan meledak dari dalam tubuh mereka. Vincent mempercepat gerakan pinggulnya, menambah kenikmatan keduanya.

"Aaaaaah.." Desahan panjang akhirnya meluncur bersamaan dari bibir keduanya. Vincent terus menekan miliknya sampai batas akhir lubang kenikmatan Rania dan menyem-

burkan cairan kehidupannya ke dalam rahim Rania.

Rania dan Vincent baru pertama kali merasakan kenikmatan yang sangat luar biasa. Vincent ambruk di atas tubuh Rania.

"Terima kasih, Sayang." ujar Vincent. "Ini sangat luar biasa. Aku sangat menikmati ini," lanjutnya.

"Aku juga, Vint. Aku baru merasakan hal senikmat ini." balas Rania.

Vincent menggulingkan tubuhnya ke samping Rania, setelah sebelumnya mengecup keningnya. Vincent kembali melihat ke arah Rania yang masih mengatur nafasnya.

"Rania!" panggil Vincent.

Rania menoleh ke arah Vincent, "Ada apa?"

" *Will you marry me*?" tanya Vincent.

Rania tersenyum mendengar ucapan Vincent. "Aku tidak punya alasan untuk

menolaknya, Vint." ucap Rania, matanya berkaca-kaca menatap wajah Vincent.

"Maafkan aku, Rania." Vincent mengusap air mata Rania yang sudah keluar dari sudut matanya. "Setelah kita pulang dari sini, aku akan langsung melamarmu. Ayah dan ibuku pun sudah setuju dengan hubungan kita." Rania menganggukkan kepalanya.

"Aku mencintaimu, Rania," ucap Vincent penuh ketulusan.

"Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu, Vincent," balas Rania.

Keduanya tersenyum lebar, kembali Vincent mendaratkan kecupan di bibir Rania, Rania pun menyambutnya dengan senang hati.

2. *SAY GOODBYE*

Vincent memasukan mobilnya ke garasi rumah besarnya setelah mengantar Rania pulang. Vincent tersenyum lebar, Ia sudah tak sabar ingin mengatakan keinginannya untuk meminang Rania.

"Assalamualaikum, Ayah, Ibu." panggil Vincent.

"Wallaikumsalam. Ibu di dapur, Nak!"

Pandangan Vincent mengarah ke dapur setelah mendengar sautan ibunya. Segera Vincent berlari menuju dapur.

"Masak apa, Bu?" tanya Vincent setelah sampai ke dapur.

"Masak kesukaan kamu sama Ayah dong," jawab Cindy, Vincent pun mengangguk.

"Ayah belum pulang?"

"Belum. Ada apa?" tanya Cindy yang melihat gelagat anaknya nampak aneh.

"Tidak! Nanti saja setelah Ayah pulang, Vincent ingin mengatakan sesuatu." Vincent menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Jangan bilang kau ingin melamar Rania?" Vincent tersenyum dan tak berbicara lagi, ternyata ibunya tahu keinginannya.

Cindy tersenyum melihat anaknya salah tingkah. "Ibu setuju saja, Rania anak yang baik."

Vincent langsung mencium pipi Cindy, "Makasih, Bu." Cindy mengangguk gembira.

Malam hari di ruang keluarga, Vincent dan kedua orang tuanya sedang mendis-

kusikan tentang keinginan Vincent. Tidak sulit bagi Vincent untuk menyakinkan ayahnya, karena ayahnya sudah sangat setuju akan hubungan dirinya dan Rania. Dan diskusi itu berakhir dengan kesepakatan bahwa acara lamaran akan dilangsungkan hari Minggu depan.

"Terima kasih, Ayah." Vincent memeluk erat ayahnya.

"Sama-sama, Nak."

Ravino begitu bahagia akan hubungan Vincent dan Rania, pasalnya Rania banyak mengubah kepribadian Vincent dari anak manja menjadi dewasa dan juga menjadi anak yang pintar.

Satu Minggu kemudian

Vincent dan keluarganya sedang bersiap menuju rumah Rania. Hati Vincent begitu sangat gembira karena penantiannya selama 8 tahun akan berakhir. Vincent memilih mengendarai motor gede merahnya karena

mobilnya sudah penuh dengan hantaran yang akan di bawa ke rumah Rania.

Vincent tiba lebih dulu dari mobil yang dikendarai orang tuanya. Satu jam Vincent sudah menunggu di kediaman Rania.

"Sudah ada kabar dari mereka, Vint?" tanya Rania lirih. Vincent hanya menggelengkan kepalanya. Hatinya begitu cemas, dia berniat menyusul kedua orangtuanya. Namun, ia takut akan berpapasan di jalan. Hatinya bertambah cemas, ketika beberapa kali panggilannya tak diangkat oleh kedua orangtuanya.

"Semoga tak terjadi sesuatu dengan mereka," ujar Vincent.

Para tetangga pun sudah bertanya-tanya akan kehadiran orangtua Vincent. Beberapa dari orang bahkan ada yang mengatakan kalau orang tua Vincent tak setuju dengan hubungan Rania dan Vincent, karena perbedaan Status sosial yang berbeda jauh. Vincent jelas bisa mendengar. Vincent

langsung menggenggam erat tangan Rania untuk tak terpengaruh dengan ucapan tetangganya.

"Jangan dipikirkan!" senyum Vincent.

Dering ponsel Vincent memecah keheningan di sana, Vincent melihat nomor tidak dikenal di layar ponselnya. Vincent menekan tombol hijau untuk menerima panggilannya lalu menempelkan beda pipih itu ke telinganya.

"Hallo!"

Beberapa detik kemudian, Vincent kehilangan kendali tubuhnya. Vincent menjatuhkan tubuhnya ke kursi di sebe-lahnya.

"Vint, ada apa. Siapa yang menghubungimu?" tanya Rania cemas melihat raut wajah sedih kekasihnya.

"Ayah sama ibu kecelakaan, Ran. Aku harus ke rumah sakit sekarang." Vincent mengambil jacket dan kunci motor di meja di hadapannya dan berlari menuju motornya.

"Vint, aku ikut!" pinta Rania.

"Kau naik taxi saja. Kau tidak mungkin naik motor dengan memakai kebaya, oke!" ucap Vincent mengusap pipi Rania.

"Oke," lirih Rania.

Vincent segera melesat ke rumah sakit menggunakan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Kenapa ini harus terjadi, harusnya ini hari bahagia dalam hidupnya. Sesampainya di rumah sakit di daerah Jakarta Selatan, Vincent langsung menuju ke ruang UGD. Di sana sudah ada sahabat orangtuanya yang akan ikut ke acara lamaran dirinya, Sandra dan suaminya, Doni Sanjaya.

"Tante, Om, gimana keadaan ayah sama ibu?" tanya Vincent.

"Tenang dulu, Nak. Ayah dan ibumu masih ditangani Dokter," jawab Doni.

Kecelakaan terjadi karena mobil yang dikendarai oleh ayahnya akan menyalip truk yang melaju didepannya. Tanpa diketahui dari arah sebaliknya, ada juga mobil yang

menyalip dari belakang dengan kecepatan tinggi dan kecelakaan pun tak bisa dihindari.

Beberapa saat Dokter yang menangani orang tuanya keluar dari ruang UGD.

"Dokter, bagaimana keadaan orang tua saya?" tanya Vincent segera.

"Keduanya kritis, keduanya membutuh-kan banyak transfusi, tapi stok darah ayah anda tidak ada, karena darah ayah anda termasuk langka," ucap Dokter Dirga.

Vincent tertunduk lemas, Ayahnya tak punya saudara sedangkan golongan darahnya sama dengan sang ibu.

"Tante tahu, siapa yang bisa menolong kita, Vint," ujar Sandra.

"Siapa, Tante?" tanya Vincent.

"Tante Mira!"

Secercah harapan yang Vincent dapat seketika harus pudar kembali. Mira, sahabat sang ibu yang kini menjadi musuh karena sebuah kesalahpahaman. Namun, demi

nyawa sang ayah, Vincent akan berusaha memohon kepada Mira.

Tanpa menunggu waktu lama, Vincent segera meluncur ke kediaman Mira. Sampai di sana, Vincent langsung memohon kepada Mira untuk bisa mendonorkan darahnya untuk sang ayah.

"Tolong Tante Mir, Ayah sangat butuh darah itu." Mohon Vincent dengan mata berkaca-kaca.

Tak ada tanggapan dari Mira, meskipun suaminya, Reno, ikut memohon pada Mira.

"Oke, saya akan bantu. Tapi dengan satu syarat."

"Apa, Tante. Apapun syaratnya Vincent akan berusaha memenuhinya."

"Nikahin anak Tante. Selina!"

Vincent diam dalam kebingungan, bagaimana bisa dia menikahi wanita lain selain Rania, bahkan Vincent juga sudah berjanji pada Rania untuk bertanggung jawab

atas apa yang telah mereka lakukan di penginapan waktu itu.

Dering ponsel Vincent berbunyi dan itu dari Sandra. Vincent menerima panggilan itu, Vincent tercengang saat mendengar suara Sandra dari seberang sana yang mengatakan kalau ayahnya sudah benar-benar dalam keadaan kritis. Vincent mematikan sambung-an teleponnya, mata merahnya kembali menatap Mira. Dengan mata terpejam dan tangan mengepal, Vincent akhirnya setuju dengan persyaratan Mira.

"Oke, Tante. Vincent akan nikahin Selina."

Vincent kembali ke rumah sakit bersama Mira dan keluarganya. Di dalam perjalanan Vincent benar-benar dalam kebimbangan, apa yang harus di katakan kepada Rania nanti.Sesampainya di rumah sakit, Vincent langsung membawa Mira ke UGD. Dokter langsung memeriksa darah Mira dan mereka bersyukur ternyata memang benar darah mereka sama.

Setelah Mira selesai mendonorkan darahnya, dia kembali berkumpul dengan yang lain. Mira melihat Vincent tertunduk lemah di pundak Rania.

"Vincent, Tante harap kamu tidak ingkar janji pada Tante!" ujar Mira penuh penekanan.

Deg deg deg

Jantung Vincent seakan berhenti. Vincent melihat ke arah Rania yang sedang melihatnya penuh pertanyaan. Vincent tak ada pilihan lain, dia lalu membawa Rania pergi dari ruangan UGD itu. Vincent membawa Rania, Vincent menggenggam erat tangannya seakan tak ingin melepaskannya. Rania diam mengikuti langkah Vincent. Hatinya tak kalah cemas, saat mendengar ucapan Mira.

Vincent dan Rania masuk ke dalam mobil lalu melajukan mobil itu ke arah taman tak jauh dari rumah sakit itu. Vincent menghentikan mobilnya lalu keluar dari mobil itu diikuti oleh Rania. Vincent berdiri

membelakangi Rania di dekat danau buatan di taman itu. Dia memejamkan matanya lalu menghela nafas berat sebelum memuali pembicaraan.

"Rania," panggil lirih Vincent.

Rania mendekat dan berdiri di samping kekasihnya itu. Vincent berbalik menghadap Rania lalu memegang kedua pundak Rania.

"Maaf, aku tak bisa melanjutkan hubungan kita!" Vincent mengatakan itu dengan lirih dan tak berani memandang Rania. Rania tak bisa menjawabnya, ini terlalu mengejutkan baginya.

Vincent memandang Rania dengan mata yang sudah memerah menahan air mata yang siap meluncur dari matanya. Sedangkan Rania juga sudah bersiap untuk menangis.

"Apa ini ada hubungannya dengan ucapan tante Mira di rumah sakit?" tanya Rania dan Vincent pun mengangguk.

"Tante Mira mau mendonorkan darahnya untuk ayah, jika aku mau menikahi Selina, anaknya."

Rania langsung memeluk Vincent erat, tangisnya seketika pecah. Vincent pun membalas pelukan Rania tak kalah erat.

"Maaf, Rania. Aku tak punya pilihan lain lagi." ucap Vincent lirih.

"Kamu jahat, Vint," ucap Rania. Dia memukul dada Vincent berulang-ulang dan di oleh Vincent dengan senang hati.

3. KEHIDUPAN BARU

"Saya terima nikahnya, Selina Kusuma Dewi dengan mas kawin tersebut, tunai."

"Saah!"

Setelah kata itu, maka resmilah Selina dan Vincent sebagai sepasang suami istri yang sah di mata hukum dan agama.

Vincent dan Selina sekarang sudah berada di dalam hotel berbintang untuk acara malam pertama mereka. Selina tahu akan hubungan Vincent dan Rania, tetapi dia tetap menerima perjodohan ini karena sesuatu hal. Vincent

duduk di tepi ranjang, hatinya masih belum mau menerima perjodohan ini. Vincent menoleh kearah pintu kamar mandi yang perlahan terbuka. Matanya menatap sosok perempuan yang sangat dia cintai, Rania.

"Rania!" guman Vincent.

Tentu saja bukan Rania, bagaimana mungkin Rania ada di sana. Dia adalah Selina yang yang menjelma menjadi Rania di mata Vincent.

Selina yang memakai lingerie warna merah terlihat sangat sexi di mata Vincent. Selina berjalan menghampiri Vincent yang tengah menatapnya tanpa berkedip. Selina duduk tepat di hadapan Vincent, dia membelai salah satu sisi wajah Vincent. Selina nampak bahagia saat Vincent nampak menikmati sentuhannya.

"Rania, aku sangat merindukanmu."

Selina terdiam, ternyata di mata Vincent dirinya adalah Rania. Selina tersenyum miring, tidak apa-apa kalau malam ini Vincent

menganggapnya Rania, tetapi lain kali Selina tak akan membiarkan ada nama Rania di kehidupannya Vincent.

"Ya, Sayang. Ini aku Rania. Aku juga sangat merindukanmu," ucap Selina.

"Kau terlihat sangat seksi pakaian seperti ini," ucap Vincent.

Selina tersenyum tipis, ia mulai menurunkan lingerie yang menutupi tubuhnya sekarang hanya ada pakaian dalam yang menutupi bagian sensitifnya.

Vincent menelan saliva nya, tubuhnya makin panas melihat Selina menanggalkan kain yang tersisa di tubuhnya. Kini Selina benar-benar polos tanpa sehelai benang sekalipun.

"Sentuh aku, Vint" bisik Selina di telinga Vincent, lalu meniup telinga Vincent yang makin membangkitkan gairah laki-lakinya.

Vincent masih belum sadar kalau yang saat ini di hadapannya adalah Selina bukan Rania, ia terus mencumbui tubuh Selina,

membuatnya bergerak seperti cacing kepanasan.

"Vint, aku ingin lebih dari ini," pinta Selina dengan suara seraknya.

"Tentu, Sayangku." Vincent sudah bersiap memasukan pusaka nya ke liang kenikmatan Selina.

Dan sekali hentakan, pusaka Vincent berhasil terbenam sempurna di dalam tubuh Selina.

"Aaah," desah keduanya.

Selina terus mendesah mendapat serangan kenikmatan bertubi-tubi dari Vincent. Meski Vincent selalu menyebut nama Rania, ia tak menghiraukannya. Bagi Selina, mendapatkan kenikmatan dari Vincent itu sudah cukup. Desahan panjang menjadi akhir dari pergulatan mereka. Vincent ambruk di atas tubuh Selina. Keduanya akhirnya tertidur karena kelelahan setelah bergulat di atas ranjang.

Matahari mulai bersinar, cahayanya masuk dari sela-sela gorden di kamar hotel tempat Selina dan Vincent menghabiskan malam pertamanya. Vincent mulai membuka matanya. Dia mengedarkan pandangannya dan terbelalak saat melihat Selina dengan tubuh polosnya tertidur di sampingnya dengan memeluk dirinya.

Kemudian Vincent melihat keadaan dirinya yang ternyata juga polos tanpa sehelai benang. Vincent mulai mengingat kejadian semalam, ia baru sadar bahwa semalam dirinya tidak bercinta dengan Rania melainkan Selina.

"Shit," umpat Vincent.

Vincent beranjak dari ranjang. Ia mengambil celana pendek yang tergeletak di lantai dan masuk ke dalam kamar mandi. Didalam kamar mandi, Vincent memukul tembok dengan sangat keras. Vincent merasa dirinya begitu bodoh kenapa ia tidak menyadari kalau semalam yang ada di

hadapannya bukanlah Rania, melainkan Selina.

"Bodoh"

Vincent keluar dari kamar mandi dengan melilitkan handuk di pinggangnya. Ia melihat Selina sudah bangun dan bersandar pada kepala ranjang dengan menutupi tubuh polosnya dengan selimut sampai batas dada.

"Pagi, Sayang. Kau sudah mandi rupa-nya," sapa Selina dengan senyum sumringah.

Selina bangun dari ranjang, tak malu menampakan tubuh telanjangnya. Vincent langsung memalingkan.

"Kenapa malu?" Selina senang melihat wajah malu-malu Vincent. Dengan tidak tahu malunya, Selina melingkarkan tangannya ke leher Vincent dan sengaja menekan dua buah dadanya ke dada telanjang Vincent.

"Lepaskan aku, Selina," pinta Vincent.

"Kenapa? Kau tidak suka. Bukannya semalam kau begitu bernafsu menikmati

tubuhku, sayangku." Selina menjelajahi wajah Vincent dengan jari telunjuknya dari kening hingga ke bibir Vincent.

"Maaf, Selina. Aku tak sengaja melakukannya. Aku pikir kau adalah Rania." Vincent menjauhkan tangan Selina yang sedang memegang pundaknya.

"Aku tahu. Kau selalu menyebut namanya semalam," ucap Selina tanpa peduli. "tapi kau menyukai tubuhku semalam kan, sayang?"

"Cukup Selina!" Vincent mendorong tubuh Selina cukup kuat sampai Selina jatuh ke lantai. "Jangan bersikap seperti wanita jalang, Selina." Vincent benar-benar sudah tak tahan dengan tingkah Selina yang sengaja memancingnya untuk menyentuhnya kembali.

"Kenapa, aku sekarang istrimu, Vint. Aku berhak atas tubuhmu." Bentak Selina.

"Aku menikahiku karena sebuah keter-paksaan, bukan karena aku mencintaimu.

Dan,.. lupakan apa yang sudah terjadi semalam."pinta Vincent.

"Setelah semalam kau menikmati tubuhku, sekarang kau akan membuang ku begitu saja." Ucap Selina dengan suara kerasnya.

"Sudahlah Selina. Bukankah kau juga sudah pernah melakukannya dengan laki-laki lain sebelumnya."Selina langsung terdiam. Memang benar keperawanannya sudah dia berikan pada seseorang yang sangat dia cintai.

Vincent menyeringai tipis, ia langsung memakai pakaian yang di ambilnya dari dalam kopernya. Dia bergegas keluar dari kamar hotel menuju rumah sakit tempat dimana ayah dan ibunya masih di rawat.

Di dalam perjalannya Vincent tak sengaja melihat Rania melihat ke taman yang dekat dengan rumah sakit. Rania sedang bersama seorang laki-laki. Nampak Rania tersenyum bahagia, dan Rania juga memeluk laki-laki itu dengan erat, lalu berjalan bergandengan

tangan dan masuk ke sebuah mobil hitam milik laki-laki itu.

Vincent memukul gagang setir melampiaskan rasa cemburunya. "Sial ..! Begitu cepat kah kau melupakanku, Rania."

Vincent kembali melajukan mobilnya. Rasa amarahnya sudah sampai di level dewa. Vincent masuk ke dalam rumah sakit setelah memarkirkan mobilnya. Vincent sampai di ruang perawatan sang ibu yang sudah sadar ditemani oleh Sandra.

"Bu, syukurlah kau sudah sadar. Aku sangat merindukanmu," ucap Vincent langsung memeluk sang ibu.

"Anakku, Ibu juga sangat merindukanmu." Cindy menitihkan air matanya melihat anak kesayangannya. Cindy sudah tahu pernikahan anaknya dengan Selina dari Sandra.

"Maafkan ibu, Nak."

"Jangan dipikirkan, Bu. Vincent akan baik-baik saja. Vincent akan melakukan apapun untuk Ibu dan ayah," ujar Vincent.

Vincent melihat kondisi ayahnya sebelum ia kembali ke apartemen yang sudah disiapkan untuknya dan Selina oleh Reno. Kondisi ayahnya masih sama, belum sadarkan diri meski sudah melewati masa kritis.

Vincent sudah sampai di apartemen. Suasana hatinya masih sangat kacau. Ia menundukkan kepalanya di atas gagang setir mobilnya. Pikirannya melayang mengingat Rania bersama laki-laki lain dan terlihat begitu bahagia.

Secepat itu kah kau melupakanku, Rania?

Meskipun sakit, tetapi Vincent sadar kalau dia sudah sangat melukai hati Rania. Ia berdoa agar Rania bisa hidup bahagia bersama orang lain. Vincent berfikir mungkin dirinya juga harus berusaha melupakan Rania dan menjalani hidup baru bersama Selina.

Vincent menghembuskan nafas berat sebelum keluar dari mobilnya. Matanya menatap lurus ke depan. Vincent menutup mata, seakan ingin melupakan masa lalunya. Sekali melangkah maka ia tak akan pernah kembali. Vincent melangkahkan menuju unit apartemennya. Ia menekan password yang sudah Selina beritahukan kepadanya. Vincent masuk kedalam apartemen itu, ia melihat Selina yang sedang membereskan barang-barangnya.

"Kau sudah pulang. Bagaimana keadaan tante Cindy dan om Ravi?" Selina bertanya tanpa melihat ke arah Vincent yang sedang mematung tak jauh dari hadapannya.

"Ibu sudah sadar, tapi Aaah masih belum sadarkan diri." Selina mendongak menatap Vincent, ia menaruh kain lap yang ia gunakan untuk membersihkan vas bunga kesa-yangannya.

"Maafkan aku, Vint. Aku akan menje-nguknya besok." Vincent mengangguk menanggapi ucapan Selina.

Vincent berjalan mendekati perempuan yang kini berstatus istrinya, "Selina," panggilnya.

"Hmm, ada apa, Vint?"

"Bisa kita bicara sebentar?" Selina menganggukkan kepalanya. Mereka berdua duduk bersebelahan di sofa ruang tamu. Vincent memulai pembicaraan terlebih dahulu.

4. KEBOHONGAN

Tujuh tahun kemudian

"Bangsat....!"

Vincent memukul gagang setir mobilnya setelah mengetahui kebenaran yang Selina sembunyikan darinya selama tujuh tahun. Setelah dulu ia memberi kesempatan pada hubungannya dengan Selina, berusaha untuk menjadi suami yang baik dan melupakan Rania, yang ia pikir sudah bahagia bersama laki-laki lain.

Betapa bahagianya Vincent saat mendengar kabar kehamilan Selina dan berfikir

dengan kehadiran buah hatinya akan memperkuat hubungan dirinya dan juga Selina.

Delapan bulan setelah pernikahan mereka, Selina melahirkan bayi perempuan yang sangat wantik, wajahnya dominan dengan Selina. Betapa bodohnya Vincent saat itu, kenapa tak menyadarinya, bagaimana bisa anaknya lahir secepat itu, Mira mengatakan kalau anaknya lahir prematur. Oke, Vincent percaya saat itu. Nafisah Humaira Wijaya, itu nama yang Vincent berikan untuk anak pertamanya.

Namun, kecelakaan Nafisah membuat kebohongan yang di sembunyikan oleh Selina dan ibu mertuanya akhirnya terbongkar.

Hancur? Pasti

Kecewa? Jelas

Marah? Jangan ditanya

Vincent juga akhirnya tahu, saat itu Mira memanfaatkan kondisi Vincent untuk menutupi aib keluarganya.

Kemarahan Vincent sudah berada di level akut, ia memilih untuk meninggalkan rumah sakit tempat Nafisah dirawat. Vincent melajukan mobilnya tanpa menghiraukan Selina yang sedang hamil tujuh bulan berusaha menghentikan laju mobilnya.

"Vincent..!"

Vincent tak menghiraukan Selina bahkan meski Selina jatuh tersungkur ke jalan aspal. Vincent tetap melajukan mobilnya. Beruntung Selina menopang tubuhnya dengan kedua tangannya, sehingga perutnya tak terbentur aspal, beruntung Selina hanya mengalami kontraksi saja.

Vincent memarkirkan mobilnya di perkiraan sebuah club malam. Pikirannya kacau, siapa sebenarnya ayah dari anak yang sudah ia anggap sebagai anak kandungnya. Selina bahkan masih menyembunyikannya kepadanya, meski keadaan Nafisah sudah sangat kritis.

Saat Vincent akan memasuki pintu club malam, ponselnya berdering. Vincent melihat ke layar ponselnya, panggilan dari Selina. Tak ada niatan Vincent untuk menerima panggilan itu, tetapi setelah melihat chat dari Selina, segera ia menghubungi balik istirnya itu.

"Selina, apa yang kau katakan itu benar?" tanya Vincent tanpa basa-basi lagi.

"Iya, aku bersumpah memang dia ayah kandung Nafisah," jawab Selina dari seberang telepon.

Tanpa menunggu lama lagi, Vincent masuk kembali ke dalam mobilnya, lalu pergi ke tempat yang di mana ia akan menemukan ayah kandung Nafisah.

"Brengsek kau. Kau tahu, tapi kau tak mau bertanggung jawab dan kau tak mau menolong anak kandungmu sendiri?" Vincent benar-benar marah, tenyata ayah kandung Nafisah adalah orang yang dekat dengannya,

Kevin Sanjaya. Anak dari wanita yang ia panggil tante Sandra.

Vincent sampai di sebuah apartemen mewah. Vincent langsung menuju unit apartemen tempat Kevin tinggal. Berulangkali Vincent menekan bel saat sampai di depan pintu apartemen milik Kevin.

Vincent hampir saja berniat meledakan pintu itu dengan amarahnya jika saja seseorang tak langsung membuka pintu itu.

"Kevin..!" Vincent langsung menerobos saat pintu itu terbuka, ia tak peduli dengan wanita yang baru saja membuka pintu itu.

"Siapa yang kau cari?" tanya wanita itu. Vincent bisa melihat wanita itu memakai kemeja milik Kevin, serta penampilannya yang sangat berantakan, dan Vincent sudah tahu apa yang sudah terjadi antara wanita itu dengan Kevin.

"Di mana Kevin?" tanya Vincent, tak sabar menunggu jawaban wanita itu, Vincent

langsung menuju kamar yang ada di lantai atas.

"Hey tunggu..!" Panggil wanita itu, tetapi sayang, Vincent tak berminat mendengarkan ucapannya.

Vincent membuka pintu, ia bisa melihat Kevin tertidur dengan tubuh polos dan hanya tertutup selimut. Vincent mengambil air dari meja di samping ranjang dan langsung menyiram ke wajah Kevin.

"Bangun brengsek!"

Detik itu juga Kevin langsung terbangun dari alam mimpinya.

"Brengsek, siapa yang berani melakukan ini padaku?" Kevin mengelap wajahnya dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

PRAAAAANK

Suara gelas yang Vincent lempar ke dinding berhasil menyadarkan Kevin akan kehadirannya.

"Vincent." Berani bertaruh raut wajah marah Kevin berubah ciut saat melihat Vincent yang sekaligus sahabatnya sedang berdiri di hadapannya dengan tatapan membunuh.

"Sudah sadar?"tanya Vincent masih dengan nada tenang.

"Apa-apaan ini,Vint? Apa yang kau lakukan padaku?" tanya balik Kevin.

"Kau bertanya apa yang aku lakukan disini?" Vincent mulai emosi. "Seharusnya aku yang bertanya apa yang kau lakukan di sini, kau habis bercinta dengan wanita jalang itu, sedangkan kau anak kandungmu sendiri sedang bertaruh nyawa di rumah sakit?" bentak Vincent.

Tatapan garang Kevin berubah, jadi Selina sudah memberitahukan kalau Nafisah adalah anak kandungnya, itu yang di pikirkan Kevin sekarang.

"Kenapa kau masih diam di sini, Nafisah butuh donor darahmu sekarang!" Vincent

mengambil satu setel pakaian dari dalam lemari, serta melemparkannya ke wajah Kevin.

"Cepat pakai pakaianmu sekarang!" perintah Vincent.

Ingin rasanya Vincent menghajar Kevin sampai babak belur, tetapi ini bukan saatnya. Nafisah sangat membutuhkan darah dari Kevin sekarang.

Setelah Kevin memakai semua pakaiannya, Vincent langsung menyeret Kevin keluar dari kamarnya tanpa memberikan kesempatan untuk Kevin meski hanya sekedar untuk menyisir rambutnya. Dengan kecepatan penuh, Vincent melajukan mobilnya menuju rumah sakit tempat di mana Nafisah di rawat. Untung saja Vincent dan Kevin datang tepat waktu, sedikit saja terlambat, makan nyawa Nafisah tak bisa diselamatkan.

Sejak kebohongan itu terbongkar, Vincent yang hangat berubah menjadi dingin. Mungkin hanya kepada Nafisah saja, kehangatan di dirinya masih bisa ia tunjukan. Hubungan Vincent dengan Selina dan juga Kevin pun menjadi renggang.

"Vint, kenapa sikapmu menjadi berubah seperti ini padaku?" tanya Selina pada Vincent yang baru saja selesai makan malam.

"Kau tahu benar bagaimana rasanya di bohongi, Selina?" tanya Vincent balik.

"Aku sudah minta maaf, Vint. Apa kau tidak bisa menerimaku seperti kau menerima Nafisah?" Selina berbicara dengan tangisan yang siap meledak.

"Dia masih anak-anak," jawab enteng Vincent tanpa melihat ke arah Selina.

"Vint, aku sedang bicara dengan mu, tak bisakah kau menghargai sedikit diriku?" Teriak Selina.

"Apa kau juga pernah menghargai aku, pernah memikirkan perasaanku saat ibumu

dan kau memanfaatkan keadaan ku, memaksaku untuk menikahi dirimu, menutup aib keluargamu." Selina terdiam, "Jawab, Selina!"

"Dan satu lagi, apa kau yakin kalau anak yang ada dalam perutmu, itu anakku? Bukan anak Kevin atau mungkin anak dari laki-laki lain di luar sana, Selina?" Vincent sengaja menekan kata-katanya.

PLAAAAK

Tamparan keras mendarat tepat di pipi Vincent.

"Vincent, tutup mulutmu! Aku bersumpah anak ini anak kandungmu, darah daging mu!" Selina mengucapkan kata-kata itu dengan penuh kemarahan.

Vincent tersenyum getir, lalu Vincent meninggalkan Selina. Selina menjatuhkan dirinya ke sofa di sampingnya lalu menangis sejadi-jadinya. Kebodohan yang ia lakukan, menyerahkan tubuhnya untuk laki-laki yang tak bertanggungjawab seperti Kevin, dan

membohongi Vincent selama tujuh tahun. Namun, soal kehamilannya kali ini, Selina benar kalau anak yang ada di dalam perutnya adalah anak Vincent, darah dagingnya buah cinta dirinya dengan Vincent.

Vincent membanting pintu kamarnya, ia duduk di tepi ranjang. Vincent merasa dirinya begitu bodoh, kenapa ia percaya kalau Selina melahirkan secara prematur, kenapa ia tak menyadari semakin Nafisah besar, wajahnya semakin mirip dengan Kevin. Kenapa ia tak pernah memikirkan hal itu sejak dulu, kenapa kebohongan terbongkar saat ia merasa hidupnya telah sempurna.

Vincent meremas rambutnya, ia merasakan sakit di kepalanya memikirkan hal itu. Rasanya jantungnya seperti di tusuk pisau belati yang sudah berkarat. Vincent selanjutnya berteriak untuk mengeluarkan seluruh kemarahannya. Ia sungguh merasa dibohongi mentah-mentah oleh orang-orang terdekatnya, sahabatnya,

Kevin Sanjaya, serta isterinya, Selina Kusuma Dewi.

"Brengsek kalian semua..!" Vincent melempar ponselnya ke kaca di meja rias kamarnya.

PRAAAAANK

Benturan itu menimbulkan suara yang nyaring, membuat Selina terkejut di bawah sana.

"Apa yang terjadi?" Selina langsung bangun, ia beranjak menuju kamarnya.

Vincent tertunduk ke lantai, ia kembali mengingat perempuan di masa lalunya, Rania. Entah di mana dia sekarang. Ia sungguh merindukan dekapan perempuan itu. Kehangatannya bisa membuat dirinya tenang.

5. KEJUTAN BESAR

Satu tahun setelah kebohongan Selina terbongkar, membuat Vincent menjadi pribadi yang dingin dan terkesan angkuh. Selama satu tahun ini juga, waktu Vincent ia habiskan untuk bekerja dan bekerja.

Menggunakan setelan kemeja berwarna abu-abu serta kemeja merah maroon di dalamnya, Vincent berjalan penuh dengan keangkuhan di dalam perusahaannya. Ada rekan bisnisnya yang langsung datang dari Bali untuk membahas proyek pembangunan hotel dan resort di Bali.

Vincent mengumpat di dalam hatinya, kenapa rekan bisnisnya yang satu ini memaksanya untuk bertemu secara langsung.

Rico, asisten pribadi Vincent membuka-kan pintu kaca ruangan meeting khusus untuk bosnya itu.

"Silahkan, Tuan!"

"Terima kasih, Rico." Vincent menjawab dengan nada datar.

Vincent masuk ke ruangan yang cukup besar, karena rasa kesalnya membuat Vincent tak memperhatikan orang yang ada di hadapannya sekarang.

"Baiklah, kita bisa langsung membahas ke intinya saja," ucap Vincent to the point.

"Kau sungguh sangat terburu-buru. Bahkan kau tidak menyapa sahabat lama mu ini, Vincent!"

Vincent mendongak, memperhatikan wajah pria di hadapannya.

"*Shit*," umpat Vincent lirih, membuat orang di hadapannya terkekeh.

Rehan Atmajaya, sahabat lamanya. Sudah lama Vincent tak melihat sahabatnya, terakhir

kali Vincent melihat Rehan sedang berpelukan dengan Rania.

"Aku terkejut Vint, kau bisa menjadi seperti ini, anak manja yang pemarah kini menjelma menjadi seorang CEO." Rehan tak ada niatan untuk menghentikan ucapannya, meski ia tahu amarah Vincent bisa meledak kapan saja.

"Oh, harusnya aku tak perlu terkejut. Ayahmu, om Ravino, dia pengusaha besar. Pasti kau mendapat dukungan penuh dari beliau," ucap Rehan dengan senyum miring nya.

Vincent mengepalkan tangannya. Dia bukan kesal karena ucapan sahabat lamanya, melainkan ia mengingat kalau pria yang ada di hadapannya sudah berani menyentuh Rania.

"Apa kau kesini hanya untuk membicarakan ini?" tanya Vincent dingin, namun penuh dengan penekanan.

"Ah, tentu tidak. Aku hanya ingin menggoda mu. Ternyata kau masih pemarah seperti dulu." Rehan berucap dengan entengnya.

"Oh, *shit*. Kau..!" Vincent menggeram, ia benar-benar kesal dengan Rehan kali ini, dia bahkan tak berniat untuk menutup mulutnya.

Melihat sahabatnya yang mulai emosi, Rehan terkekeh. Rencananya untuk membalas perbuatannya ke Rania dulu sedikit berhasil.

"Oke, baiklah. Kita bahas masalah pekerjaan dulu, setelah itu aku ingin membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi dengan mu." Vincent mendengus, ia bahkan ingin rasanya mengubur orang Rehan hidup-hidup sekarang.

Keduanya kini mulai membahas masalah pekerjaan, tentang kapan mulai pembangunan proyek itu. Cukup lama mereka membahas dan akhirnya mereka mencapai sebuah kesepakatan.

Keduanya berjabat tangan, setelah mendatangani berkas yang ada di hadapannya. Vincent memberikan berkas itu pada Rico. Vincent berniat untuk pergi dari ruangan itu, namun Rehan menahannya.

"Aku ingin, membahas sesuatu dengan-mu secara pribadi, Vincent!" Vincent tak berniat untuk bicara dengan Rehan.

"Maaf, aku sibuk, Rehan," jawab Vincent.

"Ini soal Rania!" Vincent akhirnya mengurungkan niatnya untuk pergi.

* * *

Vincent memberikan Rehan minuman kaleng yang dia ambil dari lemari pendingin di ruangannya. Keduanya duduk berdampingan di sofa di ruangan Vincent.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan dengan ku, Rehan?" Vincent bertanya setelah mene-guk minuman di tangannya.

"Apa kau tahu keberadaan Rania sekarang?" Vincent tersenyum sinis. Ia berfikir

Rehan memberikan pertanyaan bodoh untuknya. Jelas-jelas dia lah yang bersamanya dulu.

"Kau mau menyindirku, Rehan. Karena aku meninggalkannya dan kenapa kau bertanya padaku dimana Rania. Harusnya kau tahu jelas dimana dia." Vincent tersenyum getir.

"Tapi baiklah, aku akan menebak dimana Rania sekarang?" Rehan mengerutkan keningnya. Ia penasaran apa yang akan di ucapkan oleh Vincent selanjutnya.

"Dia pasti ada di atas ranjang mu, bukan? Setiap malam dia memberikan kehangatan untukmu, iya kan, Rehan?" Vincent benar-benar meluapkan emosinya melalui ucapannya.

Rehan menyerengit, ia tak tahu maksud dari ucapan Vincent.

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Rehan. Aku melihatmu dan Rania saling berpelukan

delapan tahun lalu di taman dekat rumah sakit."

Ingatan Rehan kembali ke delapan tahun yang lalu. "Jadi kau melihatnya? Kau tidak berfikir aku menikah dengan Rania, bukan?"

Sekarang Vincent lah yang di buat bingung oleh Rehan. Rehan akhirnya mengatakan hal yang sebenarnya pada Vincent. Sesuatu hal yang di sembunyikan olehnya dan juga Rania selama delapan tahun ini.

"Dengar Vint, aku tak memungkiri aku dan Rania berpelukan waktu itu. Aku sedih mendengar apa yang terjadi antara kau dan Rania." Vincent mengepalkan tangannya menahan emosinya. Rehan pun bisa melihat itu.

"Vint, aku sengaja datang ke sini karena ada sesuatu yang harus kau tahu. Sebenarnya aku sudah berjanji pada Rania untuk tak memberitahukan ini padamu. Tapi setelah

aku pikir-pikir, kau berhak tahu yang sebenarnya." Rehan nampak serius.

"Apa?" tanya Vincent datar.

"Vint. Yang kau lihat saat itu memang benar, aku dan Rania berpelukan, tapi aku sama sekali tak ada perasaan apapun terhadap Rania, kecuali rasa sayang seperti seorang kakak terhadap adiknya. Dia hancur setelah kau meninggalkan dirinya, tapi dia mencoba bahagia karena meski tak bersamamu, tapi dia memiliki bagian lain dari dirimu." Jelas Rehan.

"Apa maksudmu, Rehan?" Vincent merasakan debaran jantungnya begitu kuat, ia merasakan ada kejutan besar dari ucapan Rehan selanjutnya.

"Saat kau meninggalkan dirinya, Rania sedang mengandung anakmu, darah daging mu." Dan benar saja, apa yang Vincent fikir kan sebelumnya. Inilah kejutan besarnya.

"Kau tidak bercanda, kan?" Rehan menggelengkan kepalanya.

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?" tanya balik Rehan membuat Vincent terdiam.

"Aku tahu apa yang terjadi di dalam rumah tanggamu," ujar Rehan sembari menepuk pundak sahabatnya.

"Apa yang kau tahu?" tanya Vincent.

"Semuanya, tentang hubunganmu dengan Selina serta kebenaran soal anak pertamamu!' jawab Rehan.

"Kau memata-matai ku?" Rehan meng-angguk.

"Brengsek kau, Rehan!" Rehan terkekeh mendengar umpatan Vincent.

Rehan sebenarnya tak ingin membe-ritahukan kebenaran ini pada Vincent, mengingat janjinya pada Rania. Namun, setelah tahu hubungan Selina dengan Vincent sekarang, Rehan memilih untuk mengingkari janjinya pada Rania. Menurut Rehan, Vincent juga berhak tahu, soal anak kandungnya.

"Kau tahu di mana Rania, Rehan?" Gelengan kepala Rehan menjawab pertanyaannya.

"Kau bohong!"

"Tidak! Meskipun aku tahu, aku juga tidak akan memberitahukan padamu."

"Kau..!" Lagi- lagi Vincent mengumpat, kalau saja Vincent tak ingat kalau Rehan adalah sahabatnya, mungkin Vincent akan menghajarnya sekarang juga.

Rehan terkekeh, baginya menggoda Vincent adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.

"Jika kau masih mencintainya, kau pasti akan menemukannya." Rehan menepuk pundak sahabatnya.

Rehan kembali menceritakan semua hal yang di lalui oleh Rania dan juga anaknya. Membiarkan Rania mengurus buah cinta mereka seorang diri. Vincent membayangkan kesulitan saja apa yang Rania di alami Rania, tanpa sadar Vincent menitihkan air matanya

tak sanggup membayangkan apa saja kesulitan yang Rania alami tanpa dirinya. Mengurus bayi seorang diri.

"Ya, Tuhan!" Vincent menghembuskan nafas berat.

"Kalau masih mencintainya, carilah dia dengan segenap jiwamu. Kalau kalian berjodoh, pasti kalian akan di pertemukan kembali." Rehan berusaha memberikan semangat untuk Vincent.

Bohong kalau Rehan tak tahu keberadaan Rania sekarang. Namun, demi menguji seberapa besar cinta Vincent terhadap Rania, Rehan lebih memilih untuk melakukan ini.

"Kalau aku berhasil menemukannya, apa dia mau memaafkan aku, Rehan?" tanya Vincent ragu.

"Aku tidak tahu. Tapi kalau kau ingin tahu kau harus mencobanya." Rehan beranjak dari sofa, menurutnya pembicaraan ini sudah cukup. Ia segera berpamitan kepada Vincent karena masih ada urusan lain.

"Jaga dirimu baik-baik, Vint," ucap Rehan.

"Kau juga. Terima kasih untuk kejutan besar ini. Aku akan berusaha untuk mencari keberadaan Rania." Mereka berdua bersalaman lalu Vincent mengantar Rehan sampai ke lobi kantornya.

Vincent mengembuskan nafas lega kemudian ia berjalan kembali ke ruang kerjanya. Sepanjang perjalanan senyumnya merekah di bibirnya, membuat banyak pertanyaan di kepala para karyawannya, bos dingin mereka terlihat bahagia.

6. MASIH ADA RASA

Vincent dan keluarganya sudah berada di pesawat pribadi keluarganya. Mereka mendapat undangan pesta pernikahan dari keluarga Sandra yang ada di Bali.

Vincent merasa sangat sesak didalam dadanya melihat Selina, Nafisah setra ibu mertuanya. Ketiga perempuan itulah yang sudah sangat menyakiti hatinya. Ingin rasanya Vincent berpisah dari Selina, namun anak keduanya, Kirana Larasati Wijaya masih membutuhkan Selina.

Cindy dan Ravino sudah tahu akan kebenaran itu dari Vincent sendiri, mereka menasehati Vincent agar tak membenci Nafisah, gadis kecil itu tak tahu apa yang terjadi, yang gadis kecil itu tahu, Vincent lah ayahnya.

Vincent duduk dengan menggendong anak keduanya yang baru berumur sembilan bulan. Ia sudah memastikan kalau bayi itu anak kandungnya, karena sebelumnya ia telah melakukan tes DNA tanpa sepengetahuan Selina dan keluarganya.

Sesampainya di Bali, Vincent dan keluarganya menuju hotel tempat mereka menginap. Vincent masuk kedalam kamar-nya, yang langsung disuguhkan pemandangan pantai yang begitu indah.

Vincent merasakan ada seseorang yang memeluk dari belakang. Vincent melihat ke belakang dan mendapati Selina sedang menyandarkan kepalanya di punggungnya.

"Lepaskan aku, Selina!" Suruh Vincent.

"Kenapa, apa kau tak merindukan diriku?" tanya balik Selina.

"Di mana anak-anak?" Vincent mengalihkan pembicaraan.

"Mereka bersama orang tua kita!"

Vincent melepaskan diri dari Selina. Sebisa mungkin Vincent ingin menghindari Selina.

"Bersiaplah Selina, kita sudah hampir terlambat ke pesta!" Vincent berucap pada Selina.

Selina tahu kalau Vincent ingin menghindar dirinya, pesta masih 2 jam lagi. Selina menghampiri Vincent dengan langkah anggunnya, sambil melepaskan kain yang menempel di tubuhnya satu persatu.

Selina meraih sisi wajah Vincent dan memaksa Vincent untuk menatap dirinya. Vincent terkejut melihat Selina sudah telanjang, tetapi Vincent dengan cepat mengalihkan pandangannya. Selina tersenyum miring, ia berusaha untuk merayu

Vincent. Selina tahu, se benci apapun Vincent pada dirinya tetaplah Vincent seorang laki-laki.

Benar saja Vincent sudah mulai luluh, sentuhan Selina benar-benar pandai membuat hasrat Vincent memuncak. Memang benar apa yang dipikirkan oleh Selina, Vincent tetaplah laki-laki normal yang menginginkan kenikmatan dunia. Vincent sudah mulai terpancing oleh sentuhan Selina. Kini Vincent yang memegang kendali. Dengan cepat Vincent melucuti pakaiannya dan menggiring Selina untuk membuka kakinya lebar-lebar di atas ranjang.

Cukup lama keduanya mencari kenik-matan mereka di atas ranjang, sampai akhirnya keduanya mencapai puncak kenikmatan bersama-sama.

Vincent dan Selina turun dari kamar hotelnya menuju ballroom tempat acara resepsi pernikahan itu. Vincent nampak sangat tampan dan mempesona dengan setelah jas nya, sedangkan Selina nampak

anggun dengan gaun panjang dengan belahan kaki sampai batas lutut.

Vincent menghampiri Sandra dan Doni. "Malam, Tante-Om," sapa Vincent.

"Malam Vincent," balas Sandra.

Vincent melihat Kevin datang menghampiri mereka, raut wajah Vincent berubah masam. Vincent memutuskan untuk pergi dari sana meninggalkan Selina.

"Permisi," pamit Vincent.

Vincent memutuskan untuk bergabung bersama orang tuanya. Melihat Kevin sangat membuat hatinya sesak, bukan karena merasa cemburu dia dekat dengan Selina, melainkan kebohongan yang selama ini dia sembunyikan dari dirinya.

"Vincent." Vincent menengok saat mendengar seseorang memanggil namanya.

Vincent mengerutkan keningnya saat seseorang yang sangat dia kenal, "Rehan!" gumannya.

"Hai, Kau disini juga, Vint?" tanya Rehan.

"Jangan berpura-pura tidak tahu, brengsek!" Vincent mendengus kesal, kenapa pria di hadapannya selalu membuat dirinya kesal. Sudah tahu yang punya pesta adalah saudara dari sahabat orang tuanya bagaimana bisa dia masih menanyakan hal itu.

"Kau hobby sekali marah, Vint," ledek Rehan.

"Kau ...." Rehan tertawa lepas saat melihat Vincent menggeram. Entah kenapa menggoda Vincent selalu menyenangkan untuk Rehan.

"Ayo, ikutlah dengan ku. Akan aku kenalkan pada anak dan istriku," ajak Rehan.

Rehan merangkul pundak Vincent kemudian mereka berjalan menghampiri segerombolan wanita, seperti para wanita sosialita.

"Bella..!" Perempuan dengan rambut tergerai dan memakai gaun hitam panjang, menoleh dan tersenyum ke arah Rehan.

"Hai Sayang, ini kenalkan sahabat lama-ku, Vincent." Bella mengulurkan tangannya ke Vincent dan Vincent membalas uluran tangan Bella.

"Bella"

"Vincent"

Akhirnya Vincent memilih bergabung dengan mereka. Vincent memang memiliki daya tarik tersendiri membuat banyak perempuan lajang yang menginginkan dirinya. Namun, mereka harus merasakan sakit hati sebelum memulai saat tahu Vincent sudah memiliki istri dan anak.

"Tuan, Vincent, aku rela kau jadikan aku simpanan mu," ucap salah satu dari wanita bersuami yang sengaja menggoda Vincent dan suaminya sendiri.

"Oh, Sayangku. Kau mau bermain api rupanya." Mereka pun langsung tertawa lepas menanggapi candaan pasangan suami istri itu.

Pasangan pengantin baru itu datang menghampiri mereka. Albert dan Naina.

"Hai semua, semoga kalian menikmati pesta kami," ucap Naina.

"Tentu saja, kami menikmati pesta ini. Dan kau tahu, aku sangat suka puding cokelat yang ini," ucap salah satu dari mereka diikuti anggukan yang lainnya.

"Kalau begitu, kalian harus berterima kasih pada Bella, dia yang merekomendasikan puding coklat ini," ucap Bella.

"Oh ya Vincent, kau harus mencoba puding ini, tante Sandra sengaja menyiapakan puding ini untukmu, katanya kau tamu spesial kita malam ini. Dan katanya juga kau sangat menyukai puding cokelat," ucap Albert.

"Ah tidak...!" tolak Vincent.

"Kau tidak bisa menolaknya. Kalau kau menolaknya, kau akan melukai hati kami dan juga Tante kesayanganmu itu." Vincent terkekeh, lalu ia menganggukkan kepalanya.

Albert memanggil seorang pelayan untuk mengambil puding coklat untuk Vincent. Dengan segera pelayan itu mengambil puding

coklat di meja yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Silahkan, Tuan!" Pelayan itu memberikan satu cup puding coklat kepada Vincent.

"Terima kasih banyak," ucap Vincent. Pelayang itu pun membungkukkan lalu pergi untuk melanjutkan tugasnya kembali.

Vincent mulai memasukan satu sendok puding cokelat itu ke mulutnya. Vincent memang sangat menyukai puding coklat, hanya puding cokelat buatan ibunya dan juga Rania. Baginya tak ada yang lebih enak dari puding buatan meraka. Vincent terus memasukan puding coklat itu ke mulutnya, ia merasakan ada sesuatu di puding coklat itu. Rasanya sama seperti buatan seseorang.

"Wow, kau benar-benar menyukai puding coklat rupanya," ledek Albert.

"Yah, ini sangat enak," jawab Vincent. "Bella, aku ingin bertemu orang yang membuat puding ini," ucap Vincent yang langsung membuat Rehan dan Bella terdiam.

"Ada apa Bella, aku hanya ingin berterima kasih, sudah membuatkan puding coklat yang sangat lezat ini."

Bella melirik ke arah Rehan yang terlihat sama bingungnya. "Vincent, kau bisa datang ke tokonya tak terlalu jauh dari sini, nama tokonya cake and bakery Raffi.

"Baiklah terima kasih," ucap Vincent pada Bella.

* * *

Di tempat lain, Kevin dan Selina sedang berbicara berdua saja. Wajah Selina nampak sedih. Kevin kembali tubuh Selina, namun Selina tak mau menatap ke arah Kevin.

"Kau begitu marah padaku, Selina?" tanya Kevin.

Selina langsung menatap wajah Kevin dengan tatapan penuh arti, tetesan air mata pun tak bisa ia bendung.

"Kau masih bertanya apa aku marah, Kevin." Tangis Selina akhirnya pecah.

"Kau tak mau bertanggung jawab atas kehamilanku dulu, dan saat Nafisah membutuhkan dirimu, kau malah bercinta dengan wanita jalang itu. Apa karena itu kah, kau tak mau menikahiku, agar kau bebas bercinta dengan wanita manapun?"

Kevin langsung memeluk Selina, mencoba menenangkan perempuan yang sedang meronta di pelukannya. Kevin lalu membawa Selina pergi dari pesta itu, membawanya ke kamar hotel tempat Kevin menginap. Kevin mendudukkan Selina di tepi ranjang. Kevin mengambil air putih di meja makan, lalu memberikan kepada Selina.

"Jangan menangis lagi, aku sungguh minta maaf. Aku menyesal aku tak menikahiku dulu." Selina mendongak tak percaya atas ucapan yang keluar dari mulut Kevin.

"Bohong"

"Tidak, Selina. Aku bersungguh-sungguh"

"Kenapa baru sekarang?" Lagi-lagi Selina menangis.

"*Please, Honey*. Jangan menangis." Kevin menghapus air mata Selina. Pandangan mereka akhirnya bertemu. Pandangan dimana dulu, mereka sing menyatakan rasa cinta mereka.

7. BERTEMU KEMBALI

Selina keluar dari kamar hotel yang di tempati Kevin. Wajahnya berseri setelah melepas rindu bersama Kevin. Setelah merapikan penampilannya, Selina memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

Selina melihat Vincent sudah tertidur bersama dua anaknya. Ada sedikit rasa bersalah pada Vincent atas apa yang sudah ia lakukan bersama Kevin. Namun, hatinya merasa sangat bahagia jika bersama Kevin, karena ia mendapatkan kepuasan bersama Kevin yang tak pernah ia dapatkan dari

Vincent. Selina membuang nafasnya lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk berganti pakaian.

Vincent belum sepenuhnya tidur, telinganya menangkap seseorang sedang membuka pintu kamar hotel. Vincent sudah bisa menebak jika itu adalah Selina. Vincent membuka matanya saat Selina masuk kedalam kamar mandi. Ia mengerutkan keningnya saat melihat jam di dinding menunjukan pukul dua pagi. Vincent bertanya dalam hatinya, dari mana istirnya itu, jam dua pagi baru kembali ke kamar.

"Dari mana saja kamu, Selina. Kenapa baru kembali?" tanya Vincent setelah Selina keluar dari kamer mandi. Selina sangat terkejut, melihat Vincent sedang menatap dirinya.

"Aaa...ku. Aku berkumpul dengan teman-temanku sampai lupa waktu. Maaf!" jawab Selina dengan nada sangat gugup.

"Sudah lah, ayo tidur lagi, ini sudah hampir pagi. Kita bahas ini besok, oke!" Pinta Selina dengan memperlihatkan senyumannya pada Vincent. Vincent tak begitu saja menerima alasan Selina, namun ia memilih untuk kembali tidur.

Keesokan paginya, Vincent sudah rapi dengan pakaian casualnya. Wajahnya terlihat lelah, karena semalam ia terjaga. Bukan memikirkan dengan siapa Selina bertemu. Namun, ia lebih memikirkan siapa yang membuat puding coklat di pesta itu. Vincent masih ingat rasa puding itu, seperti buatan mantan kekasihnya dulu, Rania.

Vincent teringat nama toko yang di beritahukan oleh Bella semalam. Vincent berniat pergi ke toko itu pagi ini. Vincent merasakan ada dua tangan yang melingkar di perutnya. Dengan segera Vincent melepas tautan tangan itu.

"Kau masih marah padaku, Vint?" tanya Selina.

Vincent tersenyum miring, "Tidak!" jawab Vincent datar.

"Kalau tidak, kenapa sikapmu seperti ini padaku," tanya Selina.

"Aku hanya sedang terburu-buru." Vincent mengatakan itu tanpa melihat ke arah Selina, ia sibuk melingkarkan jam tangan ke pergelangan tangannya.

Vincent mengambil ponsel dan memasukan dompet ke saku celananya. Vincent keluar dari kamar hotel itu tanpa melihat Selina meski hanya sekilas.

Vincent berjalan kaki menyusuri pertokoan di dekat hotel tempat ia menginap. Vincent melihat sekeliling mencari toko kue itu. Ia berharap kalau perasaannya itu benar, jika benar, berarti ia akan segera bertemu Rania serta anaknya.

Vincent sudah berdiri tepat di depan toko kue itu, dan ternyata memang tak terlalu jauh dari hotel. Vincent menatap bangunan yang ternyata sebuah ruko berlantai satu. Ruko itu

masih dalam keadaan tertutup, mungkin karena masih pagi.

Vincent berbalik untuk kembali ke hotel dan akan datang lagi siang nanti. Namun, Vincent menghentikan langkahnya saat mendengar suara pintu roli terbuka serta suara yang sangat ia kenal.

"Sayang, ayo cepatlah. Atau kau akan terlambat." Hati Vincent bergetar saat mendengar suara yang sangat familiar itu.

Vincent berbalik dan benar saja, wanita yang ada di hadapannya itu adalah Rania. Senyum Vincent mengembang di bibirnya.

"Sayang, cepatlah!"

Senyum Vincent luntur, saat Rania kembali masuk ke dalam. Vincent berjalan mengikuti Rania, dan saat Vincent sudah ada di ambang pintu, Rania muncul dengan mengggandeng anak kecil seumuran dengan Nafisah.

Ada rasa keterkejutan yang amat besar di antara keduanya. Rania dan Vincent saling

memandang, waktu seakan ikut berhenti melihat pertemuan itu. Namun, suara anak kecil di samping Rania memecah suasana tegang itu.

"Ibu, ayo cepat aku sudah akan terlambat!" ajak anak kecil perempuan itu.

"Baiklah ayo berangkat!"

Saat Rania akan pergi, Vincent menahan Rania. "Aku ingin bicara denganmu!" ucap Vincent.

"Kau tunggulah di sini, aku akan antar Violla ke sekolah dulu," ujar Rania, dan Vincent pun mengangguk.

Di perjalanan ke sekolah, Rania masih tak percaya jika orang yang berada di hadapannya tadi adalah Vincent. Pikiran Rania melayang, kenapa laki-laki itu datang lagi ke dalam kehidupannya. Susah payah Rania mencoba melupakan laki-laki pertamanya. Namun, kini tanpa diundang, Vincent kembali hadir ke dalam kehidupannya.

"Belajar yang pintar ya, Sayang!" ucap Rania pada Violla saat mereka sudah sampai di sekolah, tak lupa Rania juga mengecup kening putri kesayangannya itu.

Rania melambaikan tangannya pada putrinya setelah Violla masuk ke dalam sekolahnya. Rania berjalan pulang, ia sengaja memperlambat langkahnya, berharap Vincent tak sabar menunggu dirinya dan segera pergi dari rumah.

Rania sudah sampai di depan rumahnya. Pikirannya salah jika Vincent sudah pergi dari rumahnya. Kenyataannya Vincent dengan setia menunggu dirinya di kursi di depan rumahnya.

Vincent berdiri saat melihat Rania berjalan ke arahnya.

"Ran...."

"Ayo masuklah," ajak Rania.

"Tunggu!" pinta Vincent.

Rania menoleh. "Kita bicara di dalam."

Vincent mengangguk, ia mengikuti langkah Rania. Vincent dan Rania melangkah menaiki anak tangga di dalam ruko itu. Rania mempersilakan Vincent duduk di ruang tamu.

"Silahkan duduk, aku akan membuatkan minum untukmu."

Rania segera melangkah menuju dapur. Ia benar-benar gugup berhadapan dengan Vincent. Rania masih merasakan perasaan cinta pada Vincent, meski sudah delapan tahun lamanya.

Rania meletakan satu cangkir teh di meja di hadapan Vincent lalu duduk di sofa di samping Vincent.

"Rania, apa kau hanya tinggal berdua dengan anakmu saja di tempat ini?" tanya Vincent.

"Kenapa?" tanya Rania.

"Tidak, aku hanya takut jika ada orang lain di sini, maksudku... suamimu," ucap Vincent.

Rania tersenyum sinis, "Aku hanya tinggal berdua dengan Violla."

Rania sempat bingung dari mana Vincent tahu tempat tinggalnya. "Dari mana kau tahu keberadaan ku. Apa Rehan yang memberitahukannya?"

"Secara tidak langsung, iya!" jawab Vincent.

Vincent menceritakan pada Rania tentang puding cokelat yang ia makan di acara pernikahan Albert. Dan ternyata firasat nya benar, itu memang Rania yang membuatnya.

Rania mengangguk,"Iya memang aku yang membuatnya." Rania menitihkan air matanya, ia tak menyangka jika Vincent masih mengingat rasa puding buatannya.

Vincent duduk bersimpuh di hadapan Rania untuk menghapus air matanya. Namun, Rania menolaknya dan memilih untuk menghapus air matanya.

"Kau sudah tahu, sekarang pergilah!" pinta Rania. Rania berdiri dan membelakangi Vincent. Air matanya tak bisa lagi dibendung.

"Ran..!" Vincent memegang Rania. "Apa Violla itu anakku?" tanya Vincent.

"Bukan!" Rania berbalik, "Dia hanya anakku, Vint. Hanya anakku." Rania berbicara dengan nada penuh penekanan.

Vincent sudah tak bisa lagi menahan perasaannya, ditariknya tubuh Rania ke dalam pelukannya, meski Rania berusaha menolaknya.

"Maaf, Rania. Maaf." Hanya kata itu yang bisa Vincent ucapkan pada Rania.

"Pergilah Vint, tolong pergilah. Jangan ganggu kehidupanku dengan Violla. Biarkan aku dan Violla hidup bahagia tanpa dirimu," ucap Rania di sela-sela tangisannya.

Vincent melepaskan pelukannya, ia memegang kedua sisi wajah Rania.

"Aku akan pergi, jika itu bisa membaut mu bahagia. Tapi izinkan aku bersama Violla, selama aku masih di sini," pinta Vincent.

Rania terdiam, dan setelah memikirkannya, Rania menyetujui permintaan Vincent.

"Pergilah!" pinta Rania.

Vincent merasa sangat kecewa harus pergi meninggalkan Rania. Apalagi setelah ia tahu Rania tak pernah menikah selama ini.

"Aku pergi," pamit Vincent.

Vincent mengecup kening Rania, lalu mengusap lembut sisi wajahnya.

"Sampai jumpa nanti malam, Rania." Rania mengangguk. Ada sedikit kebahagiaan mendengar Vincent akan kembali datang. Namun, hatinya khawatir itu akan menyakiti perasaan Selina.

Rania menghapus air matanya, ia ingin menolak kehadiran Vincent. Namun, ia tak ingin egois, Violla juga berhak tahu siapa ayah kandungnya. Selama ini juga Violla selalu

menanyakan siapa dan dimana ayah kandungnya. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk mengatakan siapa ayahnya sebenarnya. Rania menghela nafas, biarkan dirinya yang akan menghadapi masalah nanti jika keluarga Vincent tahu yang sebenarnya.

8. WANITA SPESIAL

Rania sedang menunggu Vincent dengan harap-harap cemas, karena sampai pukul sebelas malam, laki-laki yang sedang ia tunggu tak kunjung datang. Tak dipungkiri, jika rasa cintanya terhadap Vincent masih sama seperti delapan tahun yang lalu.

"Ya sudahlah, untuk apa aku menunggu dia, mungkin dia sedang sibuk dengan istri dan anakknya," ucap Rania dengan nada kesal.

Saat Rania akan kembali ke kamar, suara bell rumahnya berbunyi. Rania melangkah cepat untuk membuka pintu rumahnya.

Namun, saat pintu sudah ada di hadapannya, Rania nampak ragu untuk membukanya. Ia takut jika bukan Vincent yang berada di balik pintu itu.

Bell rumah berbunyi kembali dan mengejutkan Rania.

"Siapa?" tanya Rania.

"Aku!"

Rania tersenyum, ia kenal betul pemilik suara itu. Segera Rania membuka pintu dan mendapati Vincent dengan memakai pakaian kerjanya.

"Hai," sapa Rania gugup.

"Hai juga, maaf aku baru datang. aku ada meeting dengan Rehan!" jelas Vincent.

"Tidak apa-apa, silahkan masuk," ajak Rania.

Vincent mengikuti langkah Rania. Rania mengajak Vincent melihat kamar tamu. "Kau istirahatlah di sini!"

"Terimakasih Rania," ucap Vincent di angguki oleh Rania.

"Kau sudah makan?" tanya Rania, Vincent menggelengkan kepalanya.

Rania tersenyum lalu mengajak Vincent ke meja makan. Rania memanaskan masakan yang sengaja ia sisakan untuk Vincent.

Rania menyalakan kompor lalu mulai memanaskan makanan. Setelah siap, Rania menata di atas piring dan membawanya ke meja makan.

"Silahkan!"

Vincent memakan makanan Rania dengan sangat lahap. "Jangan terburu-buru, aku tidak akan memintanya lagi," ucap Rania diiringi kekehan nya.

Vincent merasa sangat nyaman makan ditemani oleh Rania. Selina bahkan jarang sekali menemaninya seperti ini.

Rania dan Vincent duduk bersebelahan sofa panjang. Keduanya memutuskan untuk

mengobrol karena rasa kantuk tak kunjung menghampiri mereka.

"Kau menginap di sini, apa keluarga mu tidak akan mencari mu?" tanya Rania.

"Sebenarnya mereka sudah kembali ke Jakarta," jawab Vincent.

"Oh," Rania nampak canggung berbicara dengan Vincent.

"Kau belum menikah?"

Rania menggelengkan kepalanya. "Aku takut, jika mereka tak akan menyayangi Violla dengan tulus."

Rania akhirnya menceritakan tentang dirinya selama ini, dari awal mengetahui jika dirinya sedang mengandung. Di usir dari rumahnya sendiri karena hamil tanpa suami. Sampai akhirnya Rehan datang menolong dirinya dan adiknya dulu.

Setelah beberapa tahun setelah melahirkan Violla, ada seseorang yang melamar dirinya, namun pria itu tidak tulus

mencintai Violla. Rania pun akhirnya memilih mengakhiri hubungannya dengan pria itu. Namun, pria itu berusaha menodai dirinya. Bersyukur Rehan dan Bella datang tepat waktu.

Air mata Rania mengalir deras jika ia mengingat masa lalunya itu, bagaimana sulitnya hidup saat itu.

"Maafkan aku Rania, aku tak bisa berbuat apapun waktu itu." Vincent menunduk dengan rasa bersalah yang amat besar.

"Itu sudah masa lalu Vint. Jika aku di posisimu, aku pasti akan melakukan hal yang sama." Hibur Rania agar Vincent tak selalu merasa bersalah atas apa yang menimpa dirinya. Ia sangat mengerti akan kondisi Vincent saat itu, dia ikhlas dengan apa yang menimpa dirinya dulu.

"Kau pasti hidup dengan sangat bahagia dengan Selina?"

"Aku mencobanya, Rania. Tapi saat aku sudah benar-benar menerima dia, kebenaran

akan anak pertamaku membuat ku kecewa, Rania!"

"Apa maksudmu?" Rania nampak sangat bingung.

"Dia bukan anak kandungku. Ibu mertua-ku, memanfaatkan kondisiku dulu untuk menutupi aib keluarganya. Selina hamil di luar nikah dan pria itu tak mau bertanggung jawab karena dia belum siap. Dan kau tahu siapa pria itu, Rania?" Rania menggelengkan kepalanya.

"Kevin Sanjaya!"

Rania menutup mulutnya dengan tangan-nya karena begitu terkejut. Rania mengusap pundak Vincent mencoba memberikan kete-nangan pada pria itu.

Vincent menarik tangan Rania dari pundaknya, lalu mencium punggung tangan-nya. Sikap keibuan Rania selalu membuat dirinya tenang.

Rania seakan luluh akan perlakuan Vincent, mereka saling beradu pandang. Tangan Rania terulur ke sisi sisi wajah

Vincent, ia mengusap lembut sisi wajah Vincent. Matanya mengisyaratkan kerinduan yang amat dalam. Begitu halnya dengan Vincent.

Keduanya begitu larut dalam situasi itu. Sampai pada akhirnya Rania sadar dan menarik tangannya dari wajah Vincent.

"Maaf," ucap mereka bersamaan.

Keduanya tersenyum canggung dan duduk dalam diam. Namun, tak ada yang ingin meninggalkan tempat itu.

"Vint, apa kau mau melihat Violla saat masih bayi?" tanya Rania, yang bermaksud untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka.

"Tentu saja, aku ingin tahu segalanya tentang dia!" jawab Vincent.

Rania beranjak dari sofa menuju laci di dekatnya. Ia mengambil album foto berisi foto lama dirinya bersama Violla.

"Ini dia!"

Rania kembali duduk di sebelah Vincent. Lembar demi lembar album foto Rania tunjukkan pada Vincent. Violla benar-benar sangat mirip dengan dirinya. Keduanya nampak tertawa bersama apalagi saat Rania menceritakan betapa lucunya tingkah Violla saat masih bayi. Tawa mereka berlanjut saat Vincent mengira Rania menikah dengan Rehan.

Malam semakin larut, rasa kantuk sudah menghampiri Rania.

"Istirahatlah Vint, besok kau bisa sepuasnya jalan-jalan bersama Violla," ucap Rania.

Vincent menganggguk dan tersenyum. Rania melangkah ke dapur untuk membereskan bekas minuman dan cemilan bekas mereka.

Saat Rania sedang mencuci gelas, jantungnya berdegup kencang merasakan seseorang memeluk dirinya, dia adalah Vincent.

"Aku sangat merindukan dirimu, Rania. Sangat!" bisik Vincent di telinga Rania. Vincent yang sudah sangat tak tahan dengan rasa rindunya memeluk Rania dari belakang.

"Vint, tolong lepaskan. Jaga sikapmu padaku," ucap Rania.

Mendengarkan penolakan dari Rania, Vincent mengendurkan pelukannya. "Maaf," ucapnya lirih.

Vincent melangkah meninggalkan dapur setelah sebelumnya mencium pucuk kepala Rania. Namun, tanpa ia sadari, Rania mengejarnya dan memeluknya dari belakang. Menempelkan sisi wajahnya ke punggung Vincent dan menangis.

"Aku juga sangat merindukan dirimu, Vint. Tak di pungkiri rasa cinta untuk mu masih ada, namun aku takut karena kau adalah suami orang," akhirnya ucapan yang Rania tahan keluar juga dari bibirnya.

Vincent berbalik, meraih dua sisi wajah Rania, menghapus air matanya, mengecup

kening, turun ke pipi, dan bibirnya. Vincent mengecup bibir merah delima itu berulang-ulang, dengan sangat lembut. Rania pun mulai membalasnya.

Kecupan demi kecupan lembut itu berubah menjadi sebuah lumatan. Keduanya sudah benar-benar menikmati itu semua. Vincent mulai menjelajahi leher Rania, kecupan berbekas ia berikan di leher jenjang itu.

Vincent sudah tak bisa menahan gelora di dalam tubuhnya. Ia mengangkat tubuh Rania dan membawanya ke dalam kamarnya.

Vincent merebahkan tubuh Rania di atas ranjang, melucuti satu persatu kain yang menempel di tubuh Rania dan juga dirinya sendiri.

Rania pasrah dengan perlakuan Vincent yang ia akui sangat memabukkan dirinya. Sebuah desahan menandakan tubuh mereka sudah menyatu.

Rasa cinta yang masih ada di dalam diri mereka, rasa rindu yang teramat dalam menambah rasa manis di dalam penyatuan mereka.

Rania benar-benar melupakan siapa yang sedang mencumbunya, karena rasa cinta dan kerinduan serta sebuah kenikmatan yang ia dapat dari pria yang ada bersamanya kini. Begitu juga dengan Vincent, ia melupakan status dirinya yang masih mempunyai seorang isteri.

Desahan panjang menjadi pertanda berakhirnya pergulatan keduanya. Vincent menekan miliknya sedalam-dalamnya sampai menyentuh dinding rahim milik Rania, menyemburkan benih cintanya ke dalam rahim Rania.

"Aku mencintaimu, Rania!"

"Aku juga sangat mencintaimu, Vincent!"

Kecupan di kening Rania menjadi akhir penyatuan tubuh mereka. Vincent berguling ke samping tubuh Rania, menetralkan

nafasnya yang memburu. Sama halnya dengan Rania.

Setelah acara mandi bersama, Rania dan Vincent kembali berbaring di atas ranjang yang sama. Tidur saling memeluk, memberikan kehangatan satu sama lain.

Vincent melihat Rania menitihkan air mata di dalam pelukannya. Vincent meraih dagu Rania dan mengangkat wajahnya.

"Kau kenapa, *Honey*?" tanya Vincent.

"Aku merasa sudah jahat pada Selina, aku bercinta denganmu, Suaminya, Vint. Apa bedanya aku dengan wanita jalang sekarang!"

"Kau bukan wanita jalang, Rania. Kau adalah wanita spesial di hatiku." Vincent memberikan kecupan di kening Rania.

9. MENJAUHLAH

Keesokan paginya, Rania dan Vincent terbangun dari tidurnya karena mendengar ketukan pintu dari depan kamarnya. Kedua mengucek matanya perlahan. Setelah kesadaran meraka kembali, Rania mendengar jelas suara yang sedang memanggilnya, dia adalah Violla.

Segera Rania dan Vincent masuk ke kamar mandi secara bergantian. Rania segera membuka pintu kamarnya dan mendapati anaknya berdiri dengan wajah dimuram.

"Ibu kenapa bangun kesiangan, katanya kita mau jalan-jalan?" kesal Violla.

Rania menekuk kedua kakinya untuk menyamakan tinggi dengan anaknya. Rania meraih dua sisi wajah Violla.

"Maaf Sayang. Sekarang bersiaplah ibu akan menyiapakan sarapan dulu!" Pinta Rania.

"Tidak mau!" ucap Violla. Ia melipat kedua tangannya di depan dadanya lalu memalingkan mukanya ke arah lain.

"Baiklah, kalau Violla marah sama ibu. Biar nanti ibu katakan pada ayahmu, kalau kita tidak jadi jalan-jalan!"

Mendengar kata ayahnya, Violla berbalik menatap ibunya.

"Apa ayah akan pulang ibu?" tanya Violla dengan mata berkaca-kaca.

"Ayahmu bukan akan pulang tapi dia sudah pulang." Violla dan Rania langsung melihat seseorang yang sedang berdiri bersender di ambang pintu.

Vincent berdiri dengan senyuman manisnya. Nampak Violla terkejut melihat siapa yang sekarang berdiri di hadapannya yang mengaku sebagai ayahnya.

"Dia kan orang yang kemarin ibu. Apa benar dia ayah Violla?" tanya Violla dengan lugunya.

Vincent mengangkat tubuh Violla membawanya ke sofa dan menundukkan di atas pangkuannya.

"Iya Violla, ini ayah. Maaf ayah baru datang sekarang!" ucap Vincent dengan penuh penyesalan.

Gadis kecil itu masih bingung dan terlihat masih tak percaya. Berulangkali Violla melihat ke arah ibunya, mencari sebuah kebenaran di sana.

Rania duduk di samping Vincent dan mengusap lembut rambut Violla.

"Iya, Nak! Dia ayahmu yang sering ibu ceritakan padamu!" ucap Rania.

Setelah Violla mendengar penjelasan dari penjelasan dari ibunya, Violla akhirnya percaya sepenuhnya jika orang yang sekarang di hadapannya adalah ayah yang selama ini dia rindukan.

Dengan lugunya Violla memeluk dan menangis di pelukan Vincent.

"Ayah, Violla kangen."

Vincent pun memeluk balik dan mencium pucuk kepala Violla berulang-ulang.

"Maaf kan ayah, Nak!"

Violla pun menganggukkan kepalanya. Mata gadis kecil itu berbinar bahagia bisa bertemu dengan ayah kandungnya setelah bertahun-tahun.

"Ya sudah, ayo Violla Bersiap-siaplah, kita akan jalan-jalan sepuasnya hari ini," ucap Vincent.

"Yee, Violla akhirnya bisa jalan-jalan sama Ayah sama Ibu." Violla sangat bahagia, bahkan sampai melompat-lompat.

Violla segera berlari ke kamarnya dengan rasa bahagia bisa memiliki orang tua lengkap dan dirinya sekarang tak harus merasa sedih, jika teman-temannya mengejek dirinya karena tak punya ayah.

"Terimakasih Vint, kau sudah membuat Violla bahagia," ucap Rania.

Vincent tersenyum, ia menggenggam kedua tangan Rania dan mencium punggung tangannya. "Terimakasih juga untuk semalam," balas Vincent.

"Kau..." Rania tersipu malu mengingat kejadian semalam. Meski rasa sesal terasa di hatinya namun tak di pungkiri, ia juga merindukan sentuhan Vincent.

"Baiklah aku akan menyiapkan sarapan untuk kalian dulu. Bisa kah kau membantu putri kecil kita bersiap-siap?" tanya Rania.

"Tentu, dengan senang hati!" jawab Vincent.

Keduanya beranjak dari sofa dan melakukan tugas masing-masing. Rania memasak

nasi goreng di dapur, pikirannya masih melayang mengingat apa yang sudah ia lakukan bersama Vincent semalam. Rania merasa dirinya begitu jahat, bisa bercinta dengan pria berstatus suami orang.

"Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan?" tetesan air mata jatuh ke pipinya.

"Ibu..!"

Suara anak kecil yang setiap hari memanggilnya itu memecah lamunannya. Segera Rania menghapus jejak air mata di pipinya dan berbalik menatap Violla.

"Wow, peri kecilku kau sangat cantik," ucap Rania.

Vincent melihat tingkah Rania yang nampak aneh. Vincent menyuruh Violla untuk masuk dan menunggu dirinya di ruang tengah. Vincent menghampiri Rania setelah memastikan bayang Violla sudah menjauh.

"Ada apa, Rania. Kau habis menangis?" tanya Vincent.

Pertanyaan Vincent membuat dirinya kembali menangis bahkan lebih deras dari sebelumnya.

"Hei, Rania. Ada apa?" Vincent bingung melihat Rania menangis seperti itu.

"Vint. Aku mohon setelah ini, pergilah. Jangan datang lagi ke kehidupan ku dengan Violla!" pinta Rania.

Dan tentu saja ucapan Rania semakin membuat Vincent bingung. Baru semalam mereka melewati malam yang indah kembali. Dan sekarang Rania menyuruhnya untuk menjauh lagi dari kehidupannya.

"Ran, apa yang kamu katakan?"

Rania menggelengkan kepalanya, tak ingin menjawab pertanyaan Vincent. Begitu juga dengan Vincent, ia tak ingin memaksa Rania untuk bicara.

"Ya sudah, kita bahas ini nanti. Kasihan Violla sudah menunggu kita!" ucap Vincent. Rania menganggguk dan segera menghapus air matanya.

Vincent mengendarai mobilnya menuju salah satu pantai di Bali. Violla nampak sangat bahagia, namun tidak dengan Rania. Terlihat ada beban yang terlukis di wajahnya.

Vincent meraih tangan Rania dan menggenggamnya. Namun, dengan cepat Rania menarik tangannya. Sekilas Rania memandang wajah Vincent penuh kepedihan sebelum akhirnya ia mengalihkan pandangannya ke luar mobil yang sedang ia naiki.

Sejujurnya hati Rania sangat perih berdekatan dengan laki-laki yang sangat di cintai nya, tetapi bukan miliknya. Namun, kebahagiaan anaknya sekarang adalah yang terpenting. Sama halnya dengan apa yang tengah di rasakan Vincent saat ini.

Kini ketiganya sudah sampai di hotel dekat pantai Dewata. Vincent memarkirkan mobilnya di parkiran hotel tersebut. Vincent kemudian membawa Rania dan Violla masuk ke dalam hotel berbintang itu. Vincent

menuju resepsionis dan melakukan check in di sana.

"Ayo Sayang, kita ke kamar dulu!" ajak Vincent.

"Apa kau menginap disini, Vint?" tanya Rania.

"Iya, aku dan Rehan sedang ada proyek bersama. Dan untuk seminggu ini aku harus stay di Bali," jawab Vincent.

Vincent menekan tombol lift dan menuju lantai lima dimana letak kamarnya berada. Vincent membuka kunci kamarnya, kamar yang cukup besar dan menampakan pemandangan langsung ke laut.

Setelah meletakkan barang-barangnya di kamar itu, Vincent mengajak Violla dan Rania pergi bermain ke tepi pantai.

Vincent dan Rania berjalan beriringan dengan mengggandeng tangan Violla bersama-sama. Nampak mereka terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia.

Tak disangka mereka bertiga bertemu dengan Rehan dan keluarganya.

"Hai, jadi kalian di sini juga?" tanya Bella.

"Iya, aku ingin menghabiskan waktuku bersama mereka!" jawab Vincent.

"Baiklah, ayo kita menikmati liburan ini bersama!" ajak Rehan. Semuanya pun menganggguk setuju.

Vincent mengajak Violla dan Erlangga anak dari Rehan dan Bella bermain air di tepi pantai. Vincent benar-benar menikmati saat-saat bersama Violla.

Tak jauh dari sana, Rehan, Bella, Rania sedang duduk bersama. Pandangan mereka tertuju pada Vincent dan anak mereka.

Rehan melihat Rania menatap Vincent dan Violla dengan tatapan sendu.

"Violla terlihat sangat bahagia kan?" Rehan bertanya pada Rania, membuat Rania tersadar dari lamunannya.

"Kenapa, kau membawanya kembali ke dalam hidup ku dan Violla, Rehan?" tanya Rania.

"Aku melakukan ini untuk Violla. Dia selalu mengeluh padaku, jika di sekolah dia selalu di ejek karena tidak punya ayah," jelas Rehan.

"Tapi, ini semua menyiksaku, Rehan!" ucap Rania.

"Kenapa kau harus merasa tersiksa? Bukankah kau pernah mengatakan padaku, jika kau sudah tak mencintai Vincent." Kini giliran Bella yang berbicara.

"Kau merasa tersiksa karena di hatimu masih ada namanya, Rania," lanjut Bella.

Ucapan Bella memang benar adanya, ia menang masih mencintai Vincent dan itu terbukti dengan apa yang sudah mereka lakukan malam itu.

Namun, perasaan bersalah pada Selina membuat dirinya memungkiri itu.

Rehan tersenyum tipis melihat Rania tak bisa menjawab pertanyaan Bella. Ia tahu kalau Rania masih sangat mencintai Vincent.

"Aku tahu kau dan Vincent masih sangat saling mencintai. Dan kenapa kalian tidak bersama-sama lagi?" tanya Rehan.

"Kau menyuruhku untuk menjadi perusak rumah tangga orang?" Rania mendengus mendengar ide gila dari sahabatnya.

Rehan dan Bella terkekeh mendengar ejekan Rania. Sejujurnya mereka berharap jika keduanya bisa hidup bersama.

10. KEBAHAGIAN SEMU

Siang sudah berganti sore. Vincent tengah menikmati sunset dari dalam kamar hotel yang di tempatnya. Vincent menoleh ke samping saat melihat Rania selesai memandikan Violla.

"Anak ayah sudah mandi!" Vincent tersenyum lalu berjalan menghampiri Violla yang tengah berganti baju di bantu oleh Rania.

"Anak Ayah sangat cantik!" Vincent mengangkat tubuh mungil Violla dan mendudukkan ke pangkuannya.

"Kau mandilah, kita akan pergi jalan-jalan," suruh Vincent. Rania pun mengangguk.

Rania mengambil pakaiannya dari dalam tasnya dan membawanya ke kamar mandi. Setengah jam Rania keluar dari kamar mandi dan sudah berpakaian lengkap.

"Sekarang giliran mu untuk mandi," ucap Rania.

Vincent mengangguk, "Peri kecil ayah, tunggu di sini, ayah akan mandi, oke!" ucap Vincent pada Violla.

"Oke, Ayah," balas Violla dengan cerianya.

* * *

Tepat pukul tujuh malam mereka keluar dari hotel. Vincent ingin mengajak makan malam Rania dan Violla. Vincent mengggandeng tangan Violla begitu juga dengan Rania, sepeti keluarga yang sangat bahagia.

Vincent dan Rania saling pandang, keduanya tersenyum penuh keterpaksaan. Meraka menyembunyikan rasa sakit di hati masing-masing demi Violla.

Vincent melajukan mobilnya menuju restauran yang sudah ia pesan. Dalam perjalanan Vincent merasakan getar di ponselnya. Vincent melihat siapa yang menelepon dirinya.

"Hallo, Sel ada apa?" tanya Vincent setelah ia menempelkan benda pipih hitam itu ke telinganya.

"Kau kapan pulang," tanya Selina dari seberang telepon.

"Beberapa hari lagi aku akan pulang," jawab Vincent. "Selina, aku sedang sibuk. Kita bicara lagi nanti, oke," lanjut Vincent.

Vincent memutuskan panggilan dari Selina. Vincent melihat ke arah Rania yang sedang menatap dirinya. Keduanya pun saling berbalas senyuman penuh keterpaksaan.

Vincent memarkirkan mobilnya di parkiran restauran, ternama di Bali Sarong Bali di daerah Kerobokan Kuta Utara.

"Ayah, apa kita mau makan di sini?" tanya Violla dengan polosnya.

"Iya Sayang!" jawab Vincent.

Ketiganya pun masuk kedalam restauran itu. Rania dan Vincent serta Violla menuju meja yang sudah Vincent pesan sebelumnya. Rania nampak sedikit gugup masuk ke dalam restauran mewah itu.

"Ran, duduklah!" Vincent menarik kursi untuk Rania duduk.

"Eh, iya. Terimakasih," ucap Rania.

"Ran, kau tidak apa-apa?" Vincent bertanya pada Rania yabg nampak tak nyaman di tempat itu.

"Aku hanya tak terbiasa ke tempat seperti ini," jawab Rania lirih.

"Maaf Rania, aku membuatmu merasa tak nyaman," ucap lirih Vincent.

"Tidak apa-apa," balas Rania.

Pelayan menyediakan makanan yang sudah mereka pesan. Violla langsung melahap makanan yang ada di hadapannya. Rania melihat Vincent menyuapi Violla, nampak sekali kalau Vincent sudah terbiasa dengan anak-anak.

Rania terkejut saat Vincent menyodorkan makanan ke mulutnya.

"Ayo ibu, aaaaa. Buka mulut ibu," perintah Violla.

Rania nampak ragu untuk membuka mulutnya, namun Violla dan Vincent terus memaksanya. Rania membuka mulutnya perlahan dan satu suapan berhasil masuk ke mulutnya.

"Ayo, ibu sekarang giliran ibu yang menyuapi ayah," suruh Violla.

"Tapi Vio...."

"Ibu tidak sayang ya sama ayah." Violla melipat kedua tangannya dan berhenti makan.

"Violla ayo habiskan makanan mu," suruh Rania.

"Tidak, jika ibu tidak mau menyuapi ayah," tolak Violla.

Rania menghela nafas panjang, "Lihat Vincent, dia benar-benar keras kepala seperti dirimu," ucap Rania.

"Karena dia anakku, Rania!" tawa Vincent.

"Kau ...." Rania akhirnya mengalah dan membiarkan Vincent menyuapi dirinya.

"Sudah, sekarang habiskan makanan mu, Violla."

Vincent tersenyum melihat wajah kesal Rania. Saat Rania melihat ke arahnya, Vincent mengedipkan satu matanya.

Rania menggeram kesal, namun senyumnya mengembang saat melihat Violla

dan Vincent bertos ria. Mereka akhirnya makan dengan saling menyuapi. Tawa kebahagiaan begitu terlihat di wajah mereka.

"Ayah, aku sudah sangat kenyang," ucap Violla sembari mengelus perutnya.

"Ya sudah ayo, kita pulang!" ajak Rania.

Setelah Vincent membayar pesanannya, Vincent mengajak Rania dan Violla keluar dari restoran itu.

"Ayah, perutku rasanya sangat penuh makanan. Aku tak bisa berjalan," keluh Violla.

"Baiklah, ayo ayah gendong. Anak manja." Vincent menarik hidung Violla lalu mengangkat tubuh mungil itu.

Rania tertawa melihat Vincent dan Violla, kebahagiaan hinggap di hatinya sekarang. Namun, Rania sadar itu hanyalah kebahagiaan semu.

Vincent melajukan mobilnya saat semua sudah berada di mobil. Mereka bernyanyi bersama-sama di dalam mobil. Kepolosan

serta keceriaan Violla benar-benar bisa merubah suasana hati Vincent dan Rania.

Rania melihat pasar malam di perjalanan pulang. Ingin sekali ia pergi ke pasar malam itu, tetapi ia tak mampu mengutarakan itu pada laki-laki di sampingnya.

Namun, siapa sangka ternyata Vincent tahu isi hatinya. Vincent membelokan laju mobilnya ke arah pasar malam itu dan memberhentikan mobilnya di parkiran yang sudah disediakan. Senyum mengembang di bibir Rania.

"Ye ... kita ke pasar malam," seru Violla.

Vincent melepaskan safety belt nya lalu turun dari mobil. Begitu juga dengan Rania.

Vincent dan Rania mulai berjalan meng-itari pasar malam itu. Keduanya meng-genggam tangan mungil Violla.

"Kau tidak mau mengucapkan terimakasih kasih padaku, Rania?" tanya Vincent.

Rania tersenyum dan melihat ke arah Vincent yang sedang memandang dengan senyuman manisnya. Dengan malu-malu Rania mengucapkan terimakasih kepada Vincent.

"Terimakasih," ucapnya.

"Hanya itu?" tanya Vincent, wajahnya dibuat se kecewa mungkin.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Rania balik.

"Dirimu!" Vincent mengedipkan satu matanya, menggoda Rania.

"Kau...."

Rania tak bisa berkata apapun lagi. Rania tersenyum dalam hatinya, ia merasa bahagia bisa menghabiskan waktu dengan Vincent dan Violla seperti ini.

Jika kau seperti ini terus bagaimana aku bisa jauh dari mu,Vint. Bagaimana aku bisa melupakanmu. Kau terus meruntuhkan tembok pertahanan ku, Vint.

Ketiganya berjalan mengelilingi pasar malam. Vincent membelokan gula kapas untuk Rania dan Violla, mereka juga menaiki salah satu wahana di sana, bianglala.

Bianglala yang mereka naiki mulai berputar, kini posisi ketiganya sudah berada di atas. Pemandangan begitu terlihat indah dari atas sana.

Vincent mengambil ponsel dari saku celananya dan mengarahkan kameranya pada dirinya dan juga Violla serta Rania. Mereka berfoto bertiga di atas sana.

"Coba lihat." Rania mengambil ponsel dari tangan Vincent. Senyumnya mengembang melihat foto yang ada di ponsel Vincent.

"Bagus banget," ucap Rania.

Vincent melihat wajah Rania yang tersenyum penuh ketulusan. Wajah yang selalu ia ingat, wajah yang selalu membuat hatinya tenang, wajah yang selalu ia rindukan.

"*I love you,* Rania," ucap Vincent.

"*I love you too*, Vincent," balas Rania tanpa ia sadari.

Senyum Rania mendadak luntur ketika ia sadar apa yang sudah ia katakan.

"Maaf, aku salah bicara," bohong Rania.

"Aku tahu," ucap Vincent. "Aku tahu kau bohong, Rania," lanjutnya dalam hati.

Malam semakin larut, Vincent mengajak Rania dan Violla pulang. Vincent menggendong tubuh Violla yang tertidur di pundaknya dan menahannya tubuh Violla dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya menggandeng tangan Rania.

Rania membukakan pintu mobil untuk Vincent dan membantunya untuk merebah-kan tubuh Violla yang tertidur ke jok belakang.

Rania dan Vincent masuk ke dalam mobil bersamaan. Mobil Vincent melaju menuju ruko milik Rania. Sepanjang perjalanan

Vincent dan Rania tak berbicara sepatah katapun.

Setelah satu jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di depan ruko milik Rania. Vincent turun dari mobil dan mengangkat tubuh Violla yang masih tertidur dan membawanya ke kamarnya.

Vincent merebahkan tubuh Violla di atas ranjang lalu menyelimutinya. Setelah itu Vincent keluar dari kamar itu dan menghampiri Rania yang sedang menurunkan belanjaan mereka.

"Kau terlalu memanjakan Violla." Rania bersidakep melihat barang-barang yang dibelikan Vincent untuk Violla.

"Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk menebus tujuh tahun masa yang aku lewatkan untuk Violla, Rania."

Rania terdiam, ia bisa melihat wajah sendu Vincent. "Kau pulanglah. Besok kau harus mengurus proyek mu bersama Rehan, kan?"

"Oke, aku akan kembali ke hotel. Kau baik-baik di sini bersama Violla."

11. *BACKSTREET*

Selina duduk atas karpet di ruang tengah rumahnya bersama Nafisah dan Kirana saat Kevin datang. Kevin datang tanpa memberitahukan pada dirinya, membuat Selina terkejut.

Apa yang membuat Kevin berani datang ke rumahku.

Kevin berjalan menghampiri Selina dengan sangat santai.

"Apa yang kau lakukan disini, Kevin?" tanya Selina.

"Aku hanya ingin menemui mu juga anakku!" jawab Kevin.

"Bagaimana jika Vincent tahu, kalau kau datang ke sini?"

"Aku tak peduli!"

"Kau...."

"Selina, aku ke sini untuk mengajak dirimu dan Nafisah jalan-jalan," ucap Kevin.

"Aku sibuk!"

"Ayolah, Sel. Vincent pasti tak akan keberatan dengan ini, kau bisa mengajak Kirana juga!" mohon Kevin.

Selina memikirkan sebentar permintaan Kevin. Sesungguhnya ia juga merasa jenuh karena Vincent belum kembali.

"Baiklah aku akan menyiapkan Nafisah dan Kirana dulu. Kau tunggulah di sini," ucap Selina. Kevin pun mengangguk.

Kevin menunggu Selina yang sedang bersiap. Hampir satu jam Kevin menunggu Selina. Kevin menyunggingkan senyumnya

saat melihat Selina menggendong Kirana dan menggandeng Nafisah.

"Sudah siap?" tanya Kevin.

"Aku akan panggil pengasuh Kirana dulu," ucap Selina.

"Tidak perlu, aku akan menjaga mereka nanti," ucap Kevin.

"Kau yakin?"

"Tentu. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu dan anak-anak tanpa adanya orang lain."

Selina terpaku mendengar ucapan Kevin. "Baiklah, ayo."

Kevin membuka pintu mobil untuk Selina dan juga Nafisah. Kevin melajukan mobilnya ke salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta. Kevin mulai masuk ke area parkir dan memarkirkan mobilnya. Kevin mengeluarkan baby stroller untuk menaruh baby Kirana.

Kevin mengambil alih untuk mendorong baby stroller. Keempatnya mulai berjalan

seperti keluarga yang sempurna. Selina merasa canggung pada Kevin jika mengingat malam panas yang mereka lakukan saat berada di Bali. Namun, hati kecilnya tak memungkiri perasaan senangnya berjalan-jalan dengan Kevin saat ini.

Kevin dan Selina masuk ke dalam toko mainan. Dua buah boneka beruang berukuran besar Kevin beli untuk Kirana dan Nafisah. Setelah selesai dengan toko mainan anak-anak, Kevin melanjutkan ke toko fashion. Kevin meminta Selina dan Nafisah untuk memilih barang-barang yang ingin mereka beli, sedangkan dirinya yang akan menjaga Kirana. Dan sebelum itu Kevin memberikan kartu kreditnya kepada Selina.

Kevin memandang baby Kirana, wajah polos bayi itu sungguh memikat hatinya. Wajahnya benar-benar identik dengan wajah Vincent. Kevin merasa sangat menyesal telah menelantarkan Selina dan Nafisah dulu.

Kevin tersentak saat Selina menepuk pundaknya. Lamunan penyesalan Kevin terbuqyar sudah.

"Kevin!" panggil Selina.

"Ah, iya ,apa?"

Selina mengerutkan keningnya melihat Kevin yang terlihat terkejut.

"Maaf sepertinya aku sudah mengejutkanmu!" ucap Selina.

"Tidak apa-apa!" Kevin tersenyum pada Selina.

"Kau sedang memikirkan sesuatu?"

"Tidak! Hanya sedang mengingat masa-masa yang sudah berlalu." jawab Kevin. "Kau sudah selesai?"

"Sudah!" Selina mengembalikan kartu kredit milik Kevin. "Terima kasih," ucap Selina.

"Baiklah, ayo kita makan malam dulu," ajak Kevin, di angguki oleh Selina.

Kevin mendorong baby Kirana yang tengah tertidur di baby stroller. Mereka menuju sebuah restoran yang menyediakan makan Jepang kesukaan Selina.

Kau masih tahu apa yang aku sukai, Kevin. Kau sungguh membuatku bimbang akan perasaanku sendiri.

Kevin melihat jam di tangannya sudah menunjukan pukul sembilan malam. Kevin mengajak Selina dan kedua anaknya untuk pulang.

"Bu, Nafisah ngantuk!" ucap Nafisah.

Kevin tersenyum lalu ia menggendong Nafisah dan membawa belanjaan meraka. Sedangkan Selina mendorong baby Kirana. Selina membantu Kevin untuk membuka pintu mobil belakang untuk menidurkan Nafisah. Setelah itu Selina mengangkat tubuh baby Kirana dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Kevin melajukan mobilnya setelah memasukan baby stroller ke dalam bagasi

mobilnya. Suasana hening di dalam mobil, tak ada satu yang berniat untuk membuka suara. Namun di tengah perjalanan Selina baru menyadari kalau jalan yang mereka lewati, bukanlah jalan kembali ke rumahnya.

"Kevin ini bukan jalan pulang ke rumahku?" tanya Selina.

"Memang bukan, Sel. Ini jalan ke apartemenku," jawab Kevin dan tetap fokus menyetir mobilnya.

"Apa?" Selina terkejut.

Kevin menghela nafas panjang. "Aku ingin bicara denganmu, Sel."

Selina tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti kemana Kevin akan membawanya. Sesampainya di gedung apartemen Kevin memarkirkan mobilnya, lalu melepas safety belt nya.

Kevin kembali menggendong Nafisah dan membawa masuk ke apartemennya. Kevin menekan passcode apartemennya dan pintu pun terbuka. Kevin berjalan menaiki anak

tangga menuju kamar tamu di apartemennya untuk merebahkan tubuh anak kandungnya itu. Setelah menyelimuti Nafisah, Kevin keluar untuk menghampiri Selina.

"Sel, tidurkan Kirana di kamarku saja," suruh Kevin.

"Baiklah!"

Keduanya masuk ke dalam kamar yang ditempati Kevin dengan membawa Kirana. Selina merebahkan tubuh mungil Kirana ke atas ranjang. Mata Selina mengitari semua sudut ruangan itu. Selina ingat betul, tempat itulah yang menjadi saksi dimana dirinya dan Kevin pertama kali melakukan hubungan terlarang itu. Pandangan mata Selina berhenti saat melihat Kevin yang sedang duduk di sofa di sudut kamarnya. Terlihat Kevin tengah memandangi dirinya.

"Ada apa, kenapa kau memandangiku seperti itu?" tanya Selina.

Kevin beranjak dari sofa dan menghampiri Selina. "Sel, ceraikan Vincent

dan kembalilah padaku, please," mohon Kevin.

Selina mendudukkan tubuhnya ke tepi ranjang, air matanya keluar membanjiri pipinya. Hatinya bimbang untuk memilih di antara cinta atau keluarganya.

Kevin meraih kedua sisi wajah Selina. Di hapusnya air mata yang jatuh di pipi Selina. "Aku sungguh menyesal karena dulu menelantarkan dirimu. Tapi kali ini aku sungguh yakin dengan apa yang aku lakukan. Aku berjanji akan menyayangi Kirana seperti anakku sendiri."

Selina memandang wajah Kevin. Selina bisa melihat ketulusan di sana.

Keduanya saling menempelkana kening satu sama lain. Rasa cinta diantara keduanya membuat mereka saling mendekat wajah mereka. Keduanya saling memberikan kecupan di bibir hingga kecupan itu menjadi sebuah lumatan.

"Aku merindukan mu, Selina," bisik Kevin di sela-sela ciuman mereka.

* * *

Selina mendesah saat mendapat-kan kenikmatan yang luar biasa dari Kevin di dalam penyatuan tubuh mereka. Setelah memikirkan bersama, keduanya sepakat untuk menjalin hubungan di belakang Vincent.

Mereka menyatukan tubuh mereka di bawah guyuran air *shower* di kamar mandi. Dengan bertumpu pada dinding kamar mandi, Selina membiarkan Kevin yang berdiri di belakangnya untuk mengendalikan permai-nan mereka. Selina tak berhenti mendesah saat Kevin berulang kali menghentakkan tubuhnya masuk ke dalam pusat intinya, memberikan kenikmatan dunia yang luar biasa.

Selina benar-benar terbuai oleh sentuhan Kevin. Meskipun Vincent selalu bisa memuaskan hasratnya, namun Kevin bisa

lebih memuaskan dirinya karena Kevin tahu di mana dia harus menyentuhnya. Dengan keluarnya desahan panjang dari bibir keduanya menjadi pertanda berakhirnya percintaan mereka.

Dalam keadaan tubuh yang masih menyatu, Kevin memeluk tubuh telanjang Selina dari belakang.

"Kau benar-benar luar biasa, Sayang!" ucap Selina dengan nafas yang masih memburu.

Keduanya keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri dari sisa percintaan mereka. Selina memakai kemeja milik Kevin dan membuatnya terlihat sangat sexi.

Kevin memeluk Selina dari belakang, menelusup kan wajahnya ke perpotongan leher Selina, menghirup wangi sabun yang Selina gunakan.

Kevin membalik tubuh Selina supaya bisa saling berhadapan. Lalu Kevin menarik tubuh Selina ke pelukannya. Tak lupa kecupan ia

berikan di sudut kepala Selina. Meskipun Selina tahu apa yang sudah ia lakukan bersama Kevin adalah hal yang salah, tetapi tak dipungkiri, jika Selina begitu menikmati kebersamaannya dengan Kevin.

Selina benar-benar merasa bahagia saat bersama Kevin. Hidup bertahun-tahun dengan Vincent tak membuat dirinya melupakan sosok Kevin.

Sikap Vincent yang masih dingin padanya, membuat Selina selalu merasa kesepian. Apalagi setelah Vincent mengetahui bahwa Nafisah bukan anak kandungnya, sikap Vincent bertambah dingin, meski mereka tetap menjalankan hubungan sebagai suami istri.

Kevin menggiring tubuh Selina ke ranjang. Keduanya tertidur di kedua sisi tubuh mungil Kirana.

12. CERAI

Vincent sedang mengecek proyek pembangunan resort and hotel di Bali dengan ditemani oleh Rehan dan juga seorang Arsitek. Ketiganya berjalan menyusuri area pembangunan untuk melihat sudah sampai seberapa jauh proyek itu berjalan.

"Bagaimana Tuan Vincent, apa semuanya sudah seperti apa yang anda bayangkan selama ini?" tanya Rehan.

"Ya, saya puas dengan hasil kerja kalian," jawab Vincent.

"Baiklah Tuan Vincent, kalau sudah tidak ada yang ingin Tuan tanyakan lagi, saya izin untuk kembali meneruskan pekerjaan saya," pamit Arsitek tersebut.

"Oh iya, silahkan. Terimakasih untuk waktunya," balas Vincent dan juga Rehan.

Arsitek itu membungkuk, lalu pergi setelah berjabat tangan atasannya itu.

Rehan merangkul pundak Vincent. Mereka kembali ke sikap seperti biasa. Meski di dalam pekerjaan mereka selalu bersikap formal, namun jika di luar pekerjaan mereka kembali bersikap santai.

"Gimana hubungan mu dengan Violla dan Rania?" tanya Rehan.

"Kami baik-baik saja. Violla anak yang manis. Aku sungguh menyesal melewatkan masa-masa bersamanya, Rehan!" ucap Vincent.

Rehan mengusap pundak Vincent. Keduanya melanjutkan obrolan mereka di restauran terdekat.

"Ini hari terakhirmu disini kan?" tanya Rehan setelah mereka duduk di kursi di restauran yang mereka tuju.

"Iya, aku akan berangkat besok pagi!" jawab Vincent.

"Kau tidak ingin tinggal lebih lama lagi, di sini, demi Rania dan Violla?" tanya Rehan.

"Aku ingin sekali. Tapi Rania menginginkan aku untuk menjauhinya, dia bilang, hatinya terluka jika melihat ku."

"Itu karena dia masih mencintaimu."

"Aku tahu."

"Kenapa kalian tak bersama lagi?"

"Itu tidak mungkin, Rehan. Aku masih berstatus suami Selina?"

"Harusnya kau tidak menutup mata tentang hubungan Selina dan kevin, Vincent."

"Maksudmu, mereka menjalin hubungan di belakangku?" tanya Vincent.

"Ya, mungkin saja!"

"Entahlah, aku tak ingin memikirkan itu semua. Sekarang aku hanya ingin fokus pada anak-anakku. Dan jika aku dan Rania memang berjodoh, pasti suatu saat kita akan bersama," ucap Vincent.

"Kau benar Vint. Sebenarnya aku melakukan ini untuk Violla. Dan untuk masalah hati kalian, aku tak ingin ikut campur," ucap Rehan.

"Baiklah ayo kita makan, aku harus bertemu my little princess." Rehan dan Vincent tertawa kecil.

Setelah makan siang bersama, keduanya berpisah untuk ke tempat tujuan masing-masing. Vincent segera melesat ke toko kue milik Rania. Dalam perjalanan Vincent melihat toko bunga dan memutuskan untuk membeli bunga mawar merah untuk Rania.

Vincent masuk ke toko bunga dan meminta di buatkan buket bunga mawar merah. Vincent membayar ke kasir setelah

buket bunga itu siap. Vincent kembali ke dalam mobilnya, meletakan buket bunga mawar itu ke jok penumpang disampingnya.

Vincent memarkirkan mobilnya tepat di depan toko kue Ravi, milik Rania. Vincent bisa melihat toko kue yang di kelola Rania sedang ramai. Vincent memilih untuk menunggu Rania di lantai atas.

Rania melihat Vincent sedang menonton televisi. Rania tersenyum dan menghampiri Vincent.

"Violla sedang di jemput oleh pegawai ku, sebentar lagi mereka pasti sampai," ucap Rania, Vincent pun mengangguk.

* * *

Vincent membunyikan klakson mobilnya di halaman rumah Rania tepat pukul delapan malam. Setelah seharian ia mengajak Violla berjalan-jalan. Vincent ingin menghabiskan waktu bersama Violla sebelum ia kembali ke Jakarta.

Rania membuka pintu rukonya dan menghampiri Violla dan Vincent.

"Kalian sudah pul...."

Rania heran melihat Violla yang masuk kedalam rumah tanpa bicara apapun.

"Vi, Violla." Vincent ingin mengejar tetapi ditahan Rania.

"Biar aku saja!" ucap Rania.

"Baiklah!" pasrah Vincent.

Vincent menunggu Rania dan Violla di ruang tengah, Vincent berharap Violla mengerti kenapa dirinya harus kembali ke Jakarta. Beberapa menit kemudian Rania keluar dari kamar Violla dengan mengggandeng tangan Violla.

Vincent tersenyum lalu menghampiri Violla. Vincent bersimpuh di hadapan Violla untuk menyamakan tinggi dengan dengan anaknya itu.

"Maafkan ayah, Violla. Ayah harus kembali bekerja. Tapi ayah usahakan akan

pulang setiap bulan, untuk bertemu deng Violla dan juga ibu!"

Violla yang sedari menundukkan kepalanya, kini mendongak menatap wajah ayahnya. "Ayah janji?"

Sekilas Vincent melihat ke arah Rania sebelum ia memberikan jawaban kepada Violla. "Ayah janji!"

Violla tersenyum bahagia. Violla dan Vincent saling mengaitkan jari kelingking mereka. Violla juga meminta Vincent untuk menemani dirinya untuk tidur.

Vincent mengiyakan permintaan Violla. Vincent mengangkat tubuh Violla dan membawanya ke dalam kamar. Vincent juga membacakan buku cerita untuk Violla dan tak lama Violla pun tertidur. Vincent mencium kening dan menyelimuti tubuh mungil Violla.

Vincent keluar dari kamar Violla dan mencari keberadaan Rania. Vincent berniat ke dapur untuk mencari Rania. Namun Vincent

mendengar suara benda jatuh dari arah kamar Rania.

"Rania, kau didalam?" tanya Vincent dari luar kamar Rania.

"Iya!" Beberapa detik kemudian, pintu kamar Rania terbuka dari dalam.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Vincent cemas.

"Tidak! Aku tak sengaja menjatuhkan barang tadi," jelas Rania. "Kau sudah mau pulang?" Kini Rania yang bertanya pada Vincent.

"Iya," jawab Vincent lirih.

Ada kepedihan yang terlihat jelas di mata mereka. Namun, mereka sama-sama tak bisa mengungkapkannya.

"Apa kau benar akan pulang kesini setiap bulan?"

"Aku sudah berjanji pada Violla, bukan!"

"Oh, oke."

Apa kau melakukan ini hanya demi Violla, Vincent.

"Ada apa, kau tak merelakan aku pergi?" gurau Vincent.

"Ti-dak!"

"Haaaaa, kau sungguh menggemaskan jika wajahmu sedang merah."

"Menyebalkan."

Rania merasa kesal karena Vincent menggodanya. Rania berniat masuk ke kamar dan menutupnya, namun belum pintunya tertutup sempurna, Vincent lebih dulu menahannya.

"Maaf, Rania. Aku hanya bercanda."

"Hmmm."

"Baiklah aku akan kembali ke hotel untuk berkemas. Aku akan berangkat besok pagi," ucap Vincent.

Vincent melepaskan lengan Rania dan mencium keningnya. Air mata Rania, tiba-tiba meleleh. Ada rasa tak rela jika Vincent

meninggalkan dirinya dan Violla. Vincent menghapus air matanya yang mengalir di pipi Rania. Tanpa Vincent duga, Rania menarik tengkuknya dan mencium bibir Vincent. Sejenak Vincent terdiam karena merasa terkejut dengan serangan dadakan Rania, namun tak lama Vincent mulai merespon tindakan Rania. Vincent meraih pinggang Rania, keduanya saling berbalas melumat bibir masing-masing seakan tak ingin berpisah.

Cukup lama keduanya berciuman bibir, Rania menarik diri terlebih dahulu. Rania langsung berbalik badan dan berdiri membelakangi Vincent. "Pergilah!"

Setelah mengucapkan kata itu pada Vincent, Rania langsung berlari masuk kedalam kamarnya dan menguncinya dari dalam.

Vincent melangkah pelan ke depan pintu kamar Rania. Vincent menggerakkan tangannya untuk mengetuk pintu, namun ia

urungkan. Vincent menempelkan keningnya ke pintu kamar Rania.

"I love you, Rania!"

Satu bulan sudah Vincent kembali ke Jakarta. Vincent kembali bersama keluarganya. Namun, ada sedikit perbedaan pada sikapnya terhadap Selina dan juga sebaliknya. Selama satu bulan juga, keduanya tak melakukan hubungan suami istri. Selina tak pernah menggoda Vincent lagi, kalau ia menginginkannya pasti ia akan lari ke Kevin tanpa sepengetahuan Vincent. Sedangkan Vincent selalu menyibukkan diri di dalam pekerjaan.

Selina tersenyum penuh arti saat melihat foto Vincent dan Rania. Selina tersentak saat Vincent mengambil ponsel dari tangannya.

"Apa yang kau lakukan dengan ponselku?" tanya Vincent.

"Jadi kau sudah bertemu Rania?" tanya balik Selina.

"Sudah!"

"Siapa gadis kecil yang bersama kalian?"

"Violla, anaknya!"

"Anak mu dan Rania?"

Vincent sudah tak bisa lagi untuk menyembunyikan hal itu lagi dari Selina. Vincent akhirnya mengatakan semua tentang Rania dan Violla.

"Maaf kan aku, Selina," ucap Vincent.

"Tidak, Vint. Aku lah yang harusnya meminta maaf padamu. Aku yang membuatmu dan Rania berpisah." Selina menghapus air matanya.

Selina menitihkan air matanya, lalu menghela nafas panjang sebelum Selina kembali berucap. "Vint, ayo kita bercerai."

Vincent membelalakkan matanya tak percaya dengan apa yang baru saja Selina ucapkan. "Apa yang kau katakan Selina?"

"Ayo kita bercerai, kita akhiri rumah tangga yang hambar ini, Vint. Kita jalani

hidup kita masing-masing dengan orang yang kita cintai.

13. KEBAHAGIAN BERSAMA

Selina dan Vincent sepakat untuk bercerai, keduanya memutuskan untuk tinggal terpisah. Selina menempati rumah utama dan Vincent memilih untuk tinggal di apartemen pribadinya. Selina pergi ke Bali untuk melanjutkan misinya, yaitu menyatukan kembali Vincent dengan Rania. Pergi dengan di temani oleh Kevin dan tanpa sepengetahuan Vincent. Dengan menaiki pesawat pribadi milik Vincent, Selina dan Kevin serta kedua anaknya mendarat di bandara NgurahRai Bali. Mereka menuju hotel tempat merek menginap. Merka tiba sampai di hotel pukul delapan malam. Selina

memutuskan untuk lebih dulu beristirahat sebelum ia menemui Rania esok hari.

Keesokan harinya, Selina dan Kevin sudah siap untuk berangkat ke kamar rumah Rania. Selina mendapat alamat rumah Rania dari orang suruhannya.

"Kau sudah siap, Sayang?" tanya Kevin.

"Iya Sayang, aku sudah siap!"

Pagi hari sekitar pukul sembilan pagi, Rania baru selesai merapikan tokonya saat seseorang datang ke tokonya. Rania membelalakkan matanya melihat siapa yang sekarang ada di hadapannya. Meski sudah delapan tahun lamanya tak bertemu, namun Rania masih bisa mengenali wanita itu.

"Selina!" gumannya.

Selina berjalan menghampiri Rania dengan langkah kecil menuju tempat Rania berdiri.

"Hai, Rania. Kau pasti masih mengenali ku, bukan?" tanya Selina.

"Oh, iya. Tentu!" jawab Rania gugup. "Apa yang membawamu kemari. Dari mana kau tahu tempatku di sini?" tanya Rania lagi.

"Kau tidak ingin mengajakku masuk ke dalam rumahmu?"

"Oh iya, mari silahkan masuk!" ajak Rania.

Jantung Rania seakan berlari maraton. Apa yang membawanya ke sini. Apa dia sudah tahu akan tentang dirinya dan juga Violla. Apa dia tahu apa yang sudah ia lakukan bersama Vincent malam itu, apa dia datang ke sini untuk melabrak diriku.

Semua pemikiran jelek itu seakan berputar di kepala Rania.

"Rania,"panggil Selina.

"Ah iya, apa?" sahut Rania.

Selina mengerutkan keningnya mendengar jawaban Rania. Selina sudah bisa menebak jika Rania sedang melamun.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Tidak ada!" jawab Rania. "Ayo silahkan duduk!" ucapnya pada Selina.

"Terimakasih!"

Kini keduanya melanjutkan mulai berbicara. Kedatangan Selina ke Bali adalah untuk Rania sendiri. Ia mencari tahu tentang tempat tinggal Rania dari teman-temannya yang berada di Bali. Ia menjelaskan semua kepada Rania maksud kedatangannya.

"Vincent sudah menceritakan semuanya padaku tentang Violla," ucap Selina.

"Maafkan aku Rania, jika saja Vincent tak menikahiku, pasti kalian sudah hidup bahagia," sesal Selina.

Rania meraih tangan Selina, "Tidak apa-apa itu semua juga sudah masa lalu," ucap Rania.

Selina menumpuk tangannya di atas tangan Rania yang sedang menggenggam tangannya, "Kembalilah pada Vincent, aku mohon. Izinkan aku menebus semua

kesalahanku pada kalian berdua!" bujuk Selina.

"Tapi Sel... Kau dan Vincent masih..."

"Kami sedang dalam proses perceraian!"

"Apa?Apa ini semua karena aku?"

"Tidak! Ini kesepakatan kami. Aku dan Vincent tidak ingin terus saling menyakiti satu sama lain."

Rania terlihat masih ragu dan bingung. "Jadi sekarang aku mohon, kembalilah pada Vincent. Dia masih sangat mencintaimu, dan begitu juga sebaliknya, bukan?" Rania tersenyum dan langsung memeluk Selina.

Di apartemen pribadinya vincent keluar dari kamar mandi dan menggosok rambutnya yang basah. Baru saja Vincent akan berganti pakaian, Vincent melihat sosok Rania sedang merebahkan diri di atas ranjang dengan memakai lingire hitam. Mata Vincent terbelalak, Vincent memejamkan matanya erat-erat dan saat Vincent membuka matanya, sosok Rania sudah menghilang.

Vincent kembali memakai pakaian santainya. Setelah menutup pintu lemari, lagi-lagi mata Vincent terbuka lebar melihat sosok Rania duduk dengan posisi menggoda di sofa kamarnya. Melihat posisi Rania yang menggoda, hasrat laki-laki Vincent muncul. Saat Vincent mendekat, bayangan Rania kembali menghilang.

"Aku sudah gila!" Vincent berdecak. "Sepertinya aku harus mandi kembali, untuk mendinginkan tubuhku."

Vincent merasa kesal hanya melihat sosok Rania dengan pakaian sexi nya membuat hawa panas dalam darahnya meningkat. Sekilas Vincent mengingat malam panas yang ia dan Rania habiskan waktu di Bali.

"Oh shit, aku benar-benar bisa gila kalau terus-menerus seperti ini," ucap Vincent pada dirinya.

Belum Vincent masuk kembali ke kamar mandi, langkahnya terhenti saat mendengar suara bel di apartemennya.

"Siapa yang berani mengganggu ku?"

Vincent mengurungkan niatnya untuk masuk ke kamar mandi dan melangkah keluar kamar untuk membuka pintu utama. Vincent melangkah kecil di anak tangga, lalu membuka pintu dan melihat Rania kembali.

"Oh shiit. Kau benar-benar mengganggu ku, Rania?"

Vincent tak mengetahui kalau Rania yang saat ini berdiri di harapannya benar-benar Rania, bukan bayangannya.

* * *

Rania tersenyum saat melihat Vincent yang terlihat segar, sepertinya habis mandi. Rania mengerutkan keningnya saat melihat tingkah aneh Vincent.

"Hai, Vint apa kabar?" Rania akhirnya membuka suara untuk memecah keheningan itu.

"Rania?" Vincent balik bertanya dan makin membuat bingung Rania.

"Apa aku mengganggu mu, kalau begitu aku akan pergi!" Vincent tersentak saat melihat Rania melangkah pergi.

Vincent menahan tangan Rania. Ini benar-benar nyata, bukan khayalanku saja.

Vincent langsung menarik tangan Rania, membawanya masuk kedalam apartemennya. Vincent langsung menghimpit tubuh Rania ke dinding. Vincent sungguh bahagia ternyata wanita yang sedari tadi mengganggu pikirannya benar-benar ada di hadapannya sekarang.

"Kau memang sudah mengganggguku, Rania. Mengganggu pikiran ku!" Vincent menatap intens mata Rania.

Rania menunduk malu, Rania tak bisa melihat mata laki-laki yang sangat ia rindu-

kan. Vincent meraih dagu Rania dan mengangkat wajahnya. Di tatap nya mata indah itu, dan memberikan satu kecupan di bibirnya dan Rania tak menolaknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Vincent. Vincent mengusap bibir Rania dengan ibu jarinya.

Rania menjauhkan tubuh Vincent dari tubuhnya. Rania melangkah meninggalkan Vincent dan duduk di sofa tak jauh dari tempat Vincent berdiri.

"Aku kesini untuk menemui mu!" Rania menunduk.

Vincent tersenyum simpul. "Kau merindukanku?" goda Vincent.

Rania terlonjak karena pertanyaan Vincent. Ucapan Vincent memang benar adanya. Vincent tersenyum simpul saat melihat Rania menganggu kecil.

"Di mana Violla?" tanya Vincent.

"Dia, dia ...?" Vincent mengerutkan ke-ningnya. "Dia bersama Selina!"

"Bagaimana bisa Violla bersama Selina?" tanya Vincent.

Akhirnya Rania mengatakan semuanya, semua tentang apa yang Selina katakan padanya waktu di Bali. Selina mengatakan kepada Rania untuk kembali bersama Vincent.

Vincent meraih tangan Rania dan bertanya, "Apa keputusan mu?" tanya Vincent.

"Apa kau masih butuh jawabanku, setelah melihat ku disni, Vint?' Rania menatap wajah Vincent penuh kerinduan.

"Ini yang aku inginkan, Rania. Bisa kembali bersama mu," ucap Vincent.

Vincent meraih tubuh Rania, membawanya ke dalam pelukannya. Vincent memiringkan wajahnya untuk mengecup bibir Rania. Rasa rindu di antara keduanya sangat terlihat jelas. Betapa rakusnya

keduanya saling menautkun bibir mereka. Keduanya sudah hanyut dalam kondisi itu dan jika saja ponsel Vincent tak berbunyi, mungkin mereka akan melakukan hal lebih dari sekedar ciuman bibir.

Vincent melihat siapa yang mengirim pesan di ponselnya. Vincent tersenyum saat membaca isi pesan yang ternyata dari Selina.

Kau suka kejutan dari ku? Jangan lupa untuk memberi adik untuk Kirana.

Vincent tertawa dan membuat Rania heran. "Apa yang kau tertawa kan?" tanya Rania. Vincent menyerahkan ponselnya kepada Rania supaya wanita pujaan nya itu bisa membaca isi pesannya.

Rania mulai membaca isi pesan itu, bukan tawa yang di tunjukan oleh Rania, melainkan wajah merah yang terlihat jelas di wajah Rania.

Ini memang gila, seorang istri menyuruh suaminya untuk tidur bersama wanita lain.

Vincent merebahkan kepalanya di bahu Rania, kedua tangannya sudah melingkar di tubuh Rania. Sesekali juga Vincent mengecup leher Rania.

"Bagaimana, Selina bahkan sudah memberi izin pada kita?" Vincent menggoda Rania karena merasa gemas melihat wajah merah Rania.

Wajah Rania bertambah merah mendengar ucapan Vincent. Vincent yang sedari tadi sudah terbakar oleh hasratnya sudah tak bisa menahannya lagi. Vincent mengangkat tubuh Rania dan membawanya ke kamarnya. Rania sendiri juga tak bisa menolaknya. Karena sebuah rasa cinta sudah benar-benar membutakan Rania.

14. SEMUA KARENA CINTA

Sementara di kediaman Selina, Kevin sedang bermain di taman belakang rumah pribadi Vincent yang sudah ia alihkan atas nama Nafisah. Terlihat Kevin sedang bermain dengan Nafisah dan juga Violla.

Dari kejauhan Selina memperhatikan Kevin. Selina bisa melihat Kevin benar-benar sudah berubah. Selina berfikir keputusannya untuk bercerai dengan Vincent sudah sangat tepat, karena Selina bisa melihat kebahagiaan dimata semua orang, terutama Vincent.

Selina terus mengembangkan senyumnya melihat Kevin dari kejauhan, sampai tak

menyadari jika ada seseorang yang sedang berjalan ke arahnya.

"Selina!"

Selina sangat terkejut mendengar teriakan seseorang yang memanggil namanya dan Selina sangat mengenali suara siapa itu, Mira, ibu kandungnya.

PLAAAAK

Tamparan keras mendarat tepat di pipi Selina, menambah rasa keterkejutannya. Selina merasakan pipinya panas karena tamparan keras dari Mira.

"Bu, kenapa Ibu menampar Selina?" tanya Selina. Tangannya masih memegangi pipi yang terkena tamparan ibu kandungnya. Mata Selina pun sudah berkaca-kaca.

"Memang kau pantas menerima tamparan ini. Dasar wanita bodoh!" maki Mira.

"Maksud Ibu apa?" Selina benar-benar tak mengerti kenapa ibunya murka seperti ini.

"Kenapa kau meminta bercerai dengan suamimu?" Selina mengerti sekarang. Pasti kabar perceraiannya dengan Vincent sudah sampai ke telinga keluarganya.

"Ini yang terbaik buat kita, Bu!" Selina menunduk tak berani menatap wajah murka ibunya.

Kevin yang melihat pertengkaran dua wanita itu, langsung mendekati Selina. "Selina, ada apa?"

Mira yang melihat Kevin sudah bisa menebak alasan anaknya ingin bercerai dari Vincent. "Oh, jadi karena laki-laki ini kau meminta bercerai dari suamimu?" Mira tersenyum sinis.

"Bu, aku dan Vincent sudah selamat untuk berpisah. Kami tidak ingin saling menyakiti terus-menerus!"

"Dasar bodoh! Kamu membuang berlian untuk mendapatkan batu kerikil seperti dia!" Mira menunjuk Kevin dengan tatapan Kebencian.

"Bu, tolong jangan menghina Kevin seperti itu," mohon Selina.

"Apa kau tidak ingat, laki-laki ini membuang mu saat kau mengandung Nafisah?"

"Bu, tolong itu sudah masa lalu!"

Ketegangan masih terjadi di antara ketiganya. Tiba-tiba Violla datang memanggil Selina.

"Ibu Selina, aku sangat haus."

Mira langsung membelalakkan matanya melihat gadis kecil di hadapannya dan memanggil anaknya dengan sebutan ibu.

"Siapa anak kecil ini, Selina?"

"Dia, Violla. Anak Rania dan Vincent!"

Mira langsung pergi dari rumah setelah mendapat pengusiran daru anak kandungnya sendiri. Emosinya memuncak saat dengan lantang, Selina mengatakan akan tetap mempertahankan hubungannya dengan Kevin.

* * *

Vincent dan Rania sedang memadu kasih di atas ranjang di Apartemen pribadi Vincent. Kini keduanya bebas melakukan hubungan suami-istri itu karena mereka sudah resmi menjadi suami istri meski masih siri, karena proses perceraian Vincent dan Selina masih berlangsung.

Dengan tubuh yang sama-sama polos penuh keringat mereka masih sama-sama belum lelah untuk saling memuaskan. Meski bukan untuk yang pertama kalinya mereka melakukan hubungan suami istri, namun bagi mereka tetap saja masih terasa sama seperti pertama kalinya melakukan hubungan itu. Dan semua itu karena Cinta.

"Aahhhh. Vint, aku sudah sangat lelah," bisik Rania.

Vincent semakin mempercepat gerakan pinggulnya di atas tubuh Rania. Rania seakan di buat melayang oleh hentakan tubuh Vincent yang berada di atas tubuhnya.

Dan beberapa menit kemudian desahan panjang keluar dari mulut keduanya, menandakan mereka sudah mencapai kenikmatan dunia bersama-sama. Rania memeluk erat tubuh Vincent, merasakan kehangatan semburan benih cintanya mengalir ke dalam tubuhnya.

Rania masih memeluk tubuh Vincent yang masih berada di atas tubuhnya. Rasa lelah mereka terbayar dengan apa yang kini mereka tengah rasakan.

Vincent menggulirkan tubuhnya ke samping Rania, keduanya berlomba untuk meraup oksigen.

"Terimakasih, Rania!" Vincent melihat kesamping, melihat tubuh polos Rania. Rania mengangguk. Sekarang hati Rania begitu lega, telah memiliki Vincent seutuhnya.

Rasa lelah sudah mereka rasakan dan keduanya memutuskan untuk memejamkan mata mengarungi dunia mimpi.

Keesokan paginya, Rania sedang memasak sarapan untuk suami dan anaknya. Kehidupannya kini terasa lengkap sudah. Kebahagian sudah Rania dapatkan.

"Pagi, Sayang!" sapa Vincent tak lupa juga Vincent mengecup pipi istrinya.

"Pagi juga!" sapa balik Rania.

Rania mulai menyiapkan sarapan ke piring Rania Vincent dan Violla. Mereka bertiga makan dengan sangat hangat. Selesai sarapan, Vincent pamit untuk pergi kekantor sekaligus mengantar Violla ke sekolah.

"Hati di jalan ya, Sayang!" ucap Rania pada Vincent dan juga Violla.

Rania mengantar suami dan anaknya sampai pintu utama apartemen. Vincent mengecup kening Rania sebelum ia dan Violla meninggalkan apartemen.

Rania kembali menutup pintu apartemen setelah bayangan Vincent dan Violla tak terlihat lagi. Rania kembali ke dalam apartemen untuk membereskan meja makan.

Rania sedang mencuci piring saat mendengar suara bel apartemennya.

Rania berfikir, siapa yang datang pagi-pagi seperti ini.

Rania keluar dari dapur dan melangkah untuk membuka pintu, melihat siapa yang datang. Rania membuka pintu, belum sempat Rania melihat siapa yang datang, ia dikejutkan oleh sebuah tamparan keras di pipinya.

"Dasar wanita murahan!" maki seseorang pada Rania.

Rania melihat ke arah siapa yang sedang memakinya. Dia adalah Mira, ibu kandung Selina.

"Tante!" lirih Rania. Rania memegangi pipinya yang terasa perih karena tamparan Mira.

"Dasar wanita murahan, tidak tahu diri. Kau merebut suami anak saya. Dimana rasa malu mu, jalang?" Mira menarik rambut Rania dan menghempaskan tubuh Rania.

DUUUUK

Kening Rania membentur sudut meja dan mengeluarkan sedikit darah. Bukannya merasa kasihan, tetapi Mira malah kembali memaki Rania.

"Itu pantas kamu dapatkan, wanita murahan!" Mira membuang ludah lalu pergi meninggalkan Rania.

Rania meringis memegangi keningnya yang berdarah. Rania berusaha bangkit dan duduk di sofa. Setelah rasa pusing di kepalanya mereda, Rania berjalan untuk mengambil kotak obat untuk mengobati luka di kepalanya.

* * *

Pukul tujuh malam, Vincent pulang ke apartemen setelah bekerja seharian. Vincent masuk kedalam apartemen dan melihat Rania sedang menuruni anak tangga.

Rania langsung mencium tangan suaminya dan mengambil tas kerja dari tangan suaminya. Rania berniat ke dapur

untuk mengambil air putih untuk Vincent, namun langkahnya terhenti karena Vincent menahan tangannya.

"Kening mu kenapa?" tanya Vincent.

"Oh, ini." Rania memegang luka d kening nya yang sudah tertutup plester. "Aku tak sengaja menabrak pintu!" jawab Rania.

"Mandi lah, aku akan siapkan makan malam untuk mu!" suruh Rania.

Vincent menuruti ucapan Rania, namun di dalam benaknya, Vincent masih penasaran dengan luka di kening istrinya. Vincent akhirnya mengetahui apa yang terjadi sebenarnya dari rekaman cctv.

Setelah selesai mandi, Vincent turun dan bergabung dengan istri dan anaknya untuk makan malam bersama.

"Maaf Ayah, Violla sangat lapar. Jadi Violla makan lebih dulu," ucap polos Violla.

"Tidak apa-apa sayang. Kau sudah selesai?" gadis kecil itu menganggguk.

"Kembalilah ke kamar dan beristirahatlah!" suruh Vincent.

"Baik Ayah"

Sepeninggal Violla, Vincent menghampiri Rania dan langsung memeluknya.

"Kenapa kau tidak jujur padaku soal luka di kening mu, Rania?"

"Kau sudah tahu?" Vincent mengedipkan matanya. "Maaf karena aku kau terluka," sesal Vincent.

Rania menarik diri dari pelukan Vincent. Diraihnya kedua sisi wajah suaminya. "Tidak, sayang. Aku ikhlas dengan luka ini!"

Vincent menarik tangan Rania di wajahnya lalu mencium kedua punggung tangan Rania.

"Berjanjilah padaku untuk tetap di sisiku apapun yang terjadi, Rania. Aku benar-benar tak bisa berpisah lagi dengan mu dan juga Violla."

"Aku berjanji." Rania mengecup kilas bibir Vincent.

"Kau sedang menggodaku Sayang?" Vincent menarik pinggang Rania mengikis jarak diantara mereka.

"Hei, sudah lepaskan! Makan makanan mu dulu, nanti keburu dingin." Rania meronta di pelukan Vincent. Namun Vincent malah semakin mengerutkan pelukannya.

"Aku ingin memakan dirimu, Rania!" bisik Vincent di telinga Rania.

"Violla, kenapa kau keluar Sayang?" Vincent seketika melonggarkan pelukannya, dan melihat ke belakang dan ternyata tidak ada Violla di belakangnya. Rania tertawa puas sudah berhasil mengelabui suaminya.

Keduanya akhirnya makan malam bersama dan melanjutkan makan malam di atas ranjang.

15. INDAH PADA WAKTUNYA

Vincent, Selina, dan Kevin sedang berkumpul di apartemen pribadi Vincent. Mereka sedang mendiskusikan sesuatu. Mereka pikir kalau semuanya akan baik-baik saja setelah perpisahan Vincent dan Selina. Namun kenyataannya lain, bahkan nyawa Nafisah dan Violla setra Rania sedang terancam.

(Kilas balik)

Hari ini adalah hari terakhir sidang perceraian Vincent dan Selina. Setelah ini,

keduanya akan bisa bersama dengan orang yang mereka cintai.

Saat persidangan akan dimulai, Vincent mendengar dering ponselnya, ia melihat ada nama my wife.

Vincent tersenyum sebelum menerima panggilan itu, namun saat benda pipih itu menempel di telinganya, senyum itu luntur bahkan wajah Vincent berubah panik.

Di seberang telepon, bukanlah suara Rania melainkan suara laki-laki yang langsung mengancam untuk membatalkan perceraian dirinya dan juga Selina.

"Siapa kau?"

"Tidak perlu tahu, yang harus kau lakukan adalah hentikan perceraian mu atau nyawa ketiga perempuan ini akan melayang," gertak laki-laki misterius di seberang sana.

Vincent akhirnya menuruti ucapan laki-laki misterius itu. Dengan segera Vincent meminta untuk menunda sidang perceraiannya.

(Kilas balik selesai)

"Vint, aku yakin ini pasti ulah mamah!"

Vincent dan Kevin bersama-sama menoleh ke arah Selina.

"Kau yakin?" tanya Vincent.

"Yakin sekali. Siapa orang yang menentang perceraian kita selain mamah!" Selina berucap penuh keyakinan.

Vincent beranjak dari tempat duduknya. Vincent bertolak pinggang dan berusaha menetralkan amarahnya. Jika benar ini adalah perbuatan dari ibu mertuanya, maka Vincent tidak akan memaafkan Mira, meski wanita itu adalah ibu kandung dari Selina.

Vincent mengambil kunci mobil dari meja dan langsung keluar dari apartemennya.

"Vint, kau mau kemana?" tanya Selina.

"Menemui ibumu!" jawab Vincent tanpa menoleh ke arah Selina dan Kevin.

Tanpa menunggu waktu lama Selina dan Kevin menyusul langkah Vincent. Ketiganya

pun langsung menuju ke rumah Mira. Sepanjang perjalanan, Selina, Kevin, dan Vincent sangat cemas memikirkan keadaan Nafisah, Violla dan Rania. Bahkan Selina tak habis fikir kenapa ibunya sampai nekat seperti itu.

Vincent langsung masuk ke halaman rumah Mira. Vincent menghentikan laju mobilnya dan langsung mencari keberadaan Mira di dalam rumah.

"Tante Mira!" teriak Vincent. Tak ada sahutan. Vincent kembali memanggil, dan untuk ketiga kalinya, Mira baru muncul dari balik kamarnya.

"Apa ibumu tak mengajarimu sopan santun, Vincent?" Mira melangkah keluar kamar dan menghampiri menantunya itu.

"Saya tidak perlu bersikap baik pada wanita seperti Anda," tekan Vincent pada Mira.

Belum sempat Mira membuka mulut untuk menanggapi ucapan Vincent, matanya

melihat ke arah dua orang yang sedang berlari ke arahnya, Selina dan Kevin.

"Ibu, apa yang Ibu lakukan pada cucu mamah sama Rania dan juga Violla?" tanya Selina.

"Memang apa yang ibu lakukan, Selina?" tanya balik Mira dengan santainya.

"Ibu! Sudah tolong jangan berpura-pura lagi. Kenapa Ibu lakukan ini pada mereka?" Mata Selina sudah berkaca-kaca.

Mira tersenyum sinis, "Kau tahu betul alasan aku melakukan ini, bukan!" tanya Mira pada Selina.

"Jadi kau yang benar-benar sudah menculik istri dan anak-anakku, Nyonya Mira." Jika saja Vincent tak bisa mengontrol emosinya, pasti tangan yang sudah Vincent angkat akan mendarat tepat di pipi Mira.

Mira memperlihatkan wajah ketakutannya saat Vincent mengangkat tangannya. Mira sudah memejamkan matanya saat Vincent melayangkan

tangannya ke wajahnya. Beruntung hal itu tak terjadi, karena Vincent masih menganggap Mira adalah orang tua. Mira bernafas lega.

Vincent bertanya pada Mira di mana istri dan anak-anaknya, namun Mira masih saja tak ingin memberitahukan dimana Rania, Nafisah dan Kirana kalau Vincent dan Selina tidak rujuk kembali.

"Oke, baiklah aku akan rujuk dengan Selina, tapi lepaskan mereka sekarang!" Vincent akhirnya menyerah dan bersedia rujuk dengan Selina agar Rania dan kedua anaknya selamat.

"Vint?" Selina dan Kevin menatap tak percaya pada Vincent.

"Maaf Kevin, aku harus melakukan ini. Aku tak ingin terjadi sesuatu pada istri dan anakku!" lirih Vincent.

"Oke, tetapi kau juga harus membuang jauh-jauh Rania dan Violla dari kehidupanmu," perintah Mira lagi.

"Oke, aku akan menuruti semua kata-kata mu, tapi lepaskan mereka sekarang!" balas Vincent.

"Oke!"

Belum sempat Mira mengambil ponsel dan menelepon penjahat suruhannya, ponsel Vincent lebih dulu berbunyi. Vincent langsung mengangkat panggilan dari nomer Rania.

"Hallo!"

"Apaa!"

Vincent langsung memutus panggilannya dan menatap tajam ke arah Mira. "Jika aku tidak ingat kalau kau ini adalah ibu dari Selina, aku sudah menghabisi mu detik ini juga! bentak Vincent.

"Vint, ada apa?" tanya Selina yang melihat api kemarahan di mata Vincent.

"Nafisah kecelakaan saat mereka mencoba kabur dari para preman yang menculik mereka," jawab Vincent.

Selina langsung menutup mulutnya, tangis nya langsung Pecah.

"Dengar ibu, jika sesuatu terjadi pada Nafisah, aku tidak akan memaafkan ibu!" ancam Selina.

Kini ketiganya menuju rumah sakit tempat Rania membawa nafisah. Sepanjang perjalanan Selina dan Kevin berdoa agar tak terjadi sesuatu pada anaknya mereka. Vincent pun tak kalah cemas memikirkan nafisah yang sudah ia anggap seperti anak kandungnya sendiri.

Mobil milik Vincent tiba lebih dulu di rumah sakit. Setelah menanyakan pada salah satu petugas rumah sakit, Vincent berlari menuju ruang UGD. Sesampainya di depan ruang UGD, Vincent melihat Rania sedang duduk bersama Rania yang sedang menangis.

Tak berselang lama Selina dan Kevin tiba di ruang UGD.

"Rania, bagaimana keadaan Nafisah. Dan bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Selina beruntun.

Rania menggenggam tangan Selina. Rania menunduk sebelum berbicara pada Selina.

"Maafkan aku, Sel. Aku tidak bisa menjaga anakmu dengan baik." Air mata Rania mulai mengalir. Rania menarik nafas panjang dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Rania, Nafisah dan Violla ditahan di dalam mobil milik Rania oleh para penjahat suruhan Mira. Saat dua penjahat yang di sewa Mira lengah, Rania mencoba kabur. Namun usahanya gagal, para penjahat itu melihat dan langsung menghadang Rania juga kedua anaknya. Nafisah dan Violla menggigit salah satu tangan penjahat itu dan berhasil lolos. Namun dua gadis kecil itu tak melihat mobil melaju ke arah mereka. Nafisah tertabrak dan terlempar beberapa meter.

Melihat kejadian itu dua penjahat itu langsung kabur, karena orang-orang mulai berdatangan. Rania segera membawa nafisah ke rumah sakit.

Selina kehilangan keseimbangan tubuh-nya, dengan sigap, Kevin menahan tubuh Selina dan membawa Selina duduk di kursi tunggu di depan ruang UGD itu.

"Maafkan aku Selina." Rania duduk bersimpuh di hadapan Selina.

Selina menggelengkan kepalanya. Diha-pusnya air mata di pipinya lalu tanpa diduga Selina menghubungi polisi.

Beberapa saat kemudian Dokter keluar dari ruang UGD. Selina langsung mena-nyakan keadaan Nafisah. "Bagaimana keadaan anak saya, Dokter?"

Dokter laki-laki itu terdiam dan menunduk, seakan tak mampu mengatakan satu patah kata pun.

"Dokter, bagaimana keadaan anak saya?" tanya Selina sekali lagi.

"Maafkan saya Nyonya, luka yang di alami anak Anda sangat parah, dan.... Maaf Nyonya anak Anda tidak bisa bertahan."

Vincent, Rania, Selina, dan Kevin tersentak. Mereka tahu apa maksud ucapan Dokter itu. Selina langsung tak sadarkan diri setelah mendengar anaknya tidak selamat.

Tiga bulan kemudian...

Tiga bulan setelah kematian Nafisah, Vincent dan keluarganya pergi ke Bali untuk acara pembukaan resort and hotel barunya. Di antara rombongan itu ada Selina dan juga Kevin yang sudah resmi menjadi suami istri.

Sakit memang kehilangan Nafisah tetapi Selina mencoba untuk bertahan demi Kirana dan juga Kevin.

Sedangkan Mira harus menerima konsekuensi atas perbuatannya dan mendekam di penjara. Selina sebenarnya tak tega pada ibu kandungnya sendiri, namun mungkin dengan ini Mira akan sadar akan

perbuatannya yang menyebabkan cucunya meninggal.

Semua sudah berada di depan resort and hotel, proyek kerja sama antara Rehan dengan Vincent.Vincent mengambil gunting untuk memotong pita. Setelah terpotong makan resmilah resort and hotel yang diberi nama resort and hotel Violet resmi dibuka.